

Daftar Gambar

No Gambar	Keterangan Gambar	Halaman
Gambar 1	Foto Peragaan Adegan Menjatuhkan Diri di Lantai	58
Gambar 2	Saat Melakukan Peragaan Adegan Kesurupan	59
Gambar 3	Saat Melakukan Peragaan Adegan Disiram Air	60
Gambar 4	Tini Sebloh Reog Saat Melakukan Peragaan Diinjak Kepalanya	61
Gambar 5	Tini Sebloh Reog Saat Melakukan Peragaan Adegan Reaksi Setelah Adegan Diinjak Kepalanya	62
Gambar 6	Skema Konsep Rezulli Tentang Keberbakatan	69
Gambar 7	Skema Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan (keunggulan)	86
Gambar 8	Gambar Ketiga Keris yang Dijadikan <i>Jimat</i> atau <i>Azimat</i> oleh Tini Sebloh Reog	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekitar tahun 1990-an muncul fenomena baru dalam musik campursari yaitu merupakan musik percampuran dari berbagai unsur *genre* musik, meliputi; genre musik karawitan, langgam, keroncong, dangdut, pop, dan sebagainya. Percampuran dari berbagai macam *genre* musik tersebut difasilitasi dengan improvisasi penggunaan instrumen musik lokal tradisi dan instrumen musik modern, yaitu instrumen gamelan dan instrumen Barat—terutama instrumen *keyboard*, yang jumlahnya hingga mencapai enam atau tujuh pada satu perangkat. (Rahayu Supanggah, 2002:101).

Musik campursari yang saat ini sedang berkembang bermacam-macam jenisnya, misalnya musik campursari yang berupa campuran antara komposisi karawitan Jawa yang dipadukan dengan beberapa komposisi musik dangdut, keroncong, pop, *reggae*, dan *house* musik. Aransemen dengan komposisi musik seperti ini membuat musik campursari lebih fleksibel dan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat penikmat campursari.

Improvisasi penggabungan dari beberapa komposisi musikal tersebut merupakan sebuah bentuk inovasi dari musik campursari. Inovasi seperti ini sudah berkembang dan banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok campursari yang merupakan wujud adaptasi yang dilakukan oleh kelompok campursari untuk mempertahankan eksistensinya. Fenomena inovasi tersebut pada akhirnya juga

berpengaruh kepada persaingan antar penyanyi musik campursari, di mana penyanyi campursari tersebut bersaing dalam memunculkan keunikan dan kreativitasnya, demi untuk bertahan dan eksis dalam komoditi musik campursari. Kasus yang terjadi, penyanyi campursari yang sudah berusia tua (usia tidak produktif), apabila tidak dapat mempertahankan penampilan, suara, bahkan tidak mempunyai ciri khas yang dapat menarik penonton atau masyarakat penikmat campursari, akan kalah bersaing dengan penyanyi campursari pendaatang baru yang cenderung menonjolkan goyangan yang erotis dan vulgar, serta menggunakan busana yang sedikit terbuka untuk menarik minat pendengar dan penikmat musik campursari (Shidiq, Wawancara, 2 November 2012).

Objek material penelitian adalah ‘Tini Sebloh Reog’ penyanyi campursari. Hal yang menjadi pertimbangan mendasar untuk penentuan objek material ini adalah eksistensinya yang dapat bertahan sampai saat ini. Cahaya Dewi Sartini biasa dipanggil dengan ‘Tini Sebloh Reog’ adalah salah satu dari sekian banyak penyanyi campursari yang sudah senior. Perjalanan sejarah Tini Sebloh menggeluti kesenian dimulai dengan menjadi pemain ketoprak dan reog pada tahun 1982, kemudian menjadi *sindhèn* Wayang Kulit Purwo. Pada tahun 1994 mulai menggeluti profesi sebagai penyanyi campursari yang dapat bertahan sampai sekarang ini. Bahkan diusianya yang menginjak 46 tahun ‘Tini Sebloh Reog’ masih saja eksis sebagai penyanyi campursari. Di usianya yang kini sudah mencapai lebih dari (46) tahun, ‘Tini Sebloh Reog’ sadar bahwa persaingan dalam bidang tarik suara khususnya Campursari semakin ketat, terlebih dengan latar

belakang kemampuan *nyindhen* yang didapat dari *kupingan*¹. Kemampuan yang kurang setara apabila dibandingkan dengan *pesindhen* yang memang berangkat dari bangku pendidikan seni terutama dalam hal yang bersifat akademis seperti membaca notasi lagu dan mengetahui *pathet* dalam karawitan. (Tini Sebloh Reog, 2 November 2012).

Namun, intensitas pementasannya dalam sebulan apabila sedang ramai *job* mencapai 48 kali *job* menyanyi, jika sepi sekitar 11 sampai 15 *job* sebulan. Bahkan ketika bulan *pasa*, *sura* dan *sela*² pun ‘Tini Sebloh Reog’ masih mendapat *job* sekitar empat sampai lima kali. Tini Sebloh Reog juga sering mendapatkan *job* ke luar kota seperti Surabaya, Ngawi, Banyuwangi, Jakarta, Bandung, Purwokerto bahkan juga keluar Jawa, *job* keluar Jawa.³(Tini Sebloh Reog, 2 November 2012).

Intensitas *job* pentas tersebut dilatarbelakangi dengan inovasi kreatif yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ yang tergolong vulgar dan unik. Kreativitas vulgar dan unik berupa aksi yang tergolong tidak lazim dilakukan oleh penyanyi campursari secara umum, misalnya menyanyi dengan berloncat-loncat, melakukan adegan seperti didorong hingga terjatuh, disiram dengan air, hingga diceburkan ke dalam selokan. Aksi tersebut dinilai oleh masyarakat penikmat campursari sebagai sesuatu yang aneh, unik dan menghibur, sehingga menarik perhatian penikmat campursari untuk memanggilnya pentas di berbagai kota tersebut. Bagi ‘Tini Sebloh Reog’ sendiri, aksi panggung yang atraktif tersebut dapat dikatakan

¹ *Kupingan* berarti berlatih kerkesenian secara otodidak

² Tiga bulan dalam kalender Jawa yang dipercaya tidak boleh menyelenggarakan hajatan kecuali hajatan kelahiran.

³ *Job* keluar Jawa biasanya di daerah Transmigran

sebagai strategi pemasarannya sebagai penyanyi campursari dalam dunia komoditi musik campursari, baik di kalangan lokal maupun di luar daerahnya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian tersebut penulis mengajukan dua permasalahan berikut.

1. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog' untuk mempertahankan eksistensinya dalam komoditi musik campursari?
2. Mengapa 'Tini Sebloh Reog' melakukan strategi adaptasi itu?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung strategi adaptasi 'Tini Sebloh Reog'?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan pokok penelitian adalah menjawab rumusan masalah yaitu:

1. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi 'Tini Sebloh Reog' dalam melakukan adaptasi dalam komoditi musik campursari.
2. Memaparkan strategi adaptasi yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog' untuk mempertahankan eksistensinya sebagai penyanyi campursari.
3. Mengetahui faktor-faktor pendukung strategi adaptasi yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog'.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai referensi tambahan bagi akademisi dan masyarakat umum. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian ini.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan dunia Etnomusikologi tentang pemahaman konsep adaptasi dan diharapkan dapat digunakan sebagai langkah awal bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji persoalan adaptasi dan perlu diperdalam lagi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat dalam menghadapi benturan kapitalisasi yang semakin menjadi, khususnya untuk seniman-seniman tradisi perlu berinovasi supaya dapat keluar dari ancaman *termajinalkan* seperti yang dilakukan oleh 'Tini Sebloh Reog'.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang konsep Strategi Adaptasi sampai saat ini sudah banyak dijumpai akan tetapi yang menarik dalam penelitian ini objek materialnya, belum banyak peneliti yang meneliti ke ranah penyanyi campursari, kebanyakan yang sering kita jumpai penelitian pada kelompok campursarinya. Meskipun demikian peninjauan hasil penelitian terhadap berbagai jenis pustaka tetap dilakukan untuk menjaga keaslian dan keabsahan penelitian, baik dalam bentuk buku, karangan tugas akhir atau laporan penelitian. Berbagai Pustaka yang ditinjau adalah secara langsung memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

Pustaka yang berkaitan langsung dengan objek penelitian ini adalah buku Utami Munandar (2002), yang berjudul *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Buku ini berisi tentang konsep atau cara-cara mengidentifikasi bakat dan kreativitas. Strategi mengembangkan kreativitas,

di dalamnya terdapat beberapa poin penting yaitu pribadi, pendorong, proses, dan produk. Buku ini dapat membantu penulis untuk membedah bagaimana ‘Tini Sebloh Reog’ mengembangkan kreativitas untuk mempertahankan eksistensinya dalam komoditi campursari.

Skripsi oleh Ika Sylvianingrum (2006) yang berjudul “Condro Budoyo: Adaptasi Kesenian Dongkrek di Era Globalisasi” di dalamnya memaparkan konsep-konsep adaptasi yang dilakukan “Condro Budoyo” seperti aspek sarana pertunjukan *tangible* (benda-benda yang berwujud fisik atau materi) yang meliputi instrumen pertunjukan, komposisi pertunjukan, kostum, ornamen, atau aksesoris. Selain itu juga dari aspek pertunjukan *intangible* (hal-hal yang menyangkut alam pikir maupun rasa yang mengandung nilai-nilai tertentu) aspek ini biasanya digunakan untuk spirit “Kelompok Condro Budoyo”, kedua aspek tersebut sebagai wujud pembaruan atau adaptasi kelompok tersebut. “Condro Budoyo” selain melakukan pembaruan juga melakukan tindakan-tindakan perilaku pola-pola adaptasi dengan mengubah kostum dan jumlah pemain, dengan cara ini banyak masyarakat yang antusias untuk menyaksikan pertunjukan. Terkait dengan hal tersebut ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai objek material dalam penelitian ini juga melakukan pola-pola adaptasi untuk mempertahankan eksistensinya. Skripsi ini berkaitan langsung dengan kajian yang dilakukan penulis dan sangat membantu penulis untuk menguraikan tentang adaptasi.

Raras Miranti (2003) dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Adaptasi Kelompok Musik Tanjidor dalam Menghadapi Perubahan”, menjelaskan tentang proses adaptasi “Kesenian Tanjidor” dalam masyarakat Betawi, di mana kesenian

ini mencoba mempertahankan eksistensinya di tengah pengaruh kesenian-kesenian yang saat ini sedang berkembang. Bentuk-bentuk adaptasi “Kesenian Tanjidor” tersebut berupa penambahan alat, penguasaan pemain untuk memainkan beberapa lagu yang sedang digemari masyarakat saat ini, penyesuaian kostum dengan perayaan yang diselenggarakan, difungsikan sebagai pendukung dalam penyesuaian penyajian Kesenian Tanjidor dalam motif penguatan eksistensinya saat ini. Dalam tesis ini berisi tentang konsep-konsep adaptasi yang dapat digunakan untuk membantu menguraikan strategi adaptasi yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’.

Kayam dalam Jennifer Lindsay (1990) buku yang berjudul “Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa”. Buku ini menjelaskan tentang kesenian-kesenian yang bersifat komersial, urban atau biasa disebut dengan *kitsch*. Relevansinya dengan penelitian ini yaitu kreativitas dan atraksi ‘Tini Sebloh Reog’ untuk mempertahankan eksistensi dan pemasarnya dalam komoditi musik campursari. Penulis juga menggunakan buku ini sebagai acuan untuk landasan teori yang akan digunakan untuk membedah rumusan masalah yang sudah dipaparkan.

Avin (1994), dalam Buletin Psikologi, tahun II, Nomor 2, Desember 1994. ISSN “Hidup di Kota Semakin Sulit: Bagaimana Strategi Adaptasi dalam Situasi Kepadatan Sosial?” Dalam “bulletin” ini dipaparkan bentuk-bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat kota dalam sebuah situasi kepadatan penduduk. Situasi kepadatan penduduk dalam lingkungan kota menjadikan masyarakat yang hidup di wilayah perkotaan tersebut cenderung mengalami

tekanan psikologis dalam kehidupan sehari-harinya. Kompleksitas budaya masyarakat yang hetero-gen, kepadatan populasi, dan pemukiman yang berdesakan berdampak pada tekanan psikis untuk beradu pada ranah kompetisi. Situasi kompetitif dalam berbagai hal kehidupan tersebut menuntut individu masyarakat kota untuk melakukan penyesuaian, dengan penyusunan strategi adaptasi untuk dapat bertahan dan melanjutkan kehidupan mereka di wilayah perkotaan tersebut.

Kajian strategi adaptasi Avin tersebut memberikan wacana yang lebih luas dan sebagai perbandingan kajian kasus dalam penelitian ini. Strategi adaptasi yang dikaji didasarkan pada situasi psikologis individu masyarakat perkotaan dalam merespon dan menginterpretasikan pola kehidupan perkotaan dengan berbagai metode perencanaan yang difungsikan sebagai solusi alternatif. Faktor psikologis dapat pula dikaji dalam penelitian ini, di mana kasus ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai individu yang merasa terdesak dengan aspek perubahan yang terjadi pada situasi lingkungannya. Situasi lingkungan yang mengalami perubahan di berbagai aspek (termasuk dalam seni pertunjukan musik campursari) yang menuju pada situasi lingkungan perkotaan—seperti kasus yang terjadi dalam “bulletin” yang ditulis Avin tersebut.

E. Landasan Teori

‘Tini Sebloh Reog’ mempunyai strategi adaptasi untuk mempertahankan eksistensinya. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam

kurun waktu tertentu. Strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>). Sedangkan adaptasi adalah cara bagaimana organisme mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya akan bertahan hidup, sedangkan yang tidak mampu akan menghadapi kepunahan atau kelangkaan jenis. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Adaptasi>)

Perihal perubahan dalam seni pertunjukan musik campursari tersebut juga menuntut individu (masyarakat pendukung musik campursari) untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam kapasitasnya sebagai masyarakat pendukung eksistensi musik campursari itu sendiri. Aktivitas penyesuaian tersebut mengenai cara belajar untuk menyesuaikan diri terhadap situasi lingkungannya. Seperti pernyataan Bennet yang dikutip Rasyidin berikut ini.

“Adaptasi adalah upaya penyesuaian dalam arti ganda, yaitu manusia belajar menyesuaikan kehidupan dengan lingkungannya; atau sebaliknya manusia belajar agar lingkungan yang dihadapi dapat sesuai dengan keinginan dan tujuannya.”(2007:265)

Aktivitas manusia untuk mencapai tujuan dalam hidupnya dituntut untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi dalam lingkungan tempat manusia tersebut mempertahankan eksistensinya. kehidupannya. Namun, manusia perlu melakukan proses pembelajaran dalam rangka menyesuaikan diri dengan situasi di lingkungannya. Kasus dalam penelitian ini, individu dan masyarakat

pendukung musik campursari harus melakukan proses pembelajaran dalam rangka menyesuaikan diri terhadap perubahan atau perkembangan musik campursari, terutama yang berkenaan dengan cara penyajiannya.

Proses pembelajaran dipahami sebagai sebuah strategi adaptasi individu terhadap situasi lingkungannya, di mana proses tersebut meliputi berbagai rangkaian aturan-aturan, petunjuk atau pedoman, dan berbagai perencanaan yang baik. Perencanaan tersebut digunakan sebagai atribut individu maupun masyarakat dalam proses penyesuaian dengan cara mengaplikasikan perencanaan-perencanaan yang baik tersebut.

Ranah dalam kasus penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog' dengan sebuah strategi perencanaan yang baik, dalam tujuannya 'Tini Sebloh Reog' untuk menyesuaikan diri dalam perkembangan dan perubahan dalam seni pertunjukan musik campursari. Proses perencanaan tersebut berbentuk pada pola penyajian musik campursari (sebagai penyanyi campursari) dengan melakukan berbagai peragaan adegan ekstrim. Peragaan ekstrim yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog' tersebut dilakukan dengan melewati berbagai proses belajar yang berkesinambungan dalam dunia seni pertunjukan (*reog, kethoprak*, karawitan, wayang *wong*, campursari, keroncong).

Latar belakang proses strategi adaptasi yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog' dalam tujuannya melakukan proses penyesuaian dengan situasi perubahan pada seni pertunjukan musik campursari tersebut, secara spesifik berkenaan dengan tingkat persaingan antar penyanyi dalam komoditi musik campursari. Persaingan tersebut diketahui dengan hadirnya banyak penyanyi-penyanyi campursari muda,

yang dipersepsikan 'Tini Sebloh Reog' mempunyai berbagai kelebihan yang dapat menggeser eksistensinya.

Situasi yang menempatkan seseorang atau individu dalam posisi terdesak dengan hadirnya individu lain dapat memberikan dampak tekanan secara psikologis terhadap individu tersebut. Tekanan psikologis tersebut diterima karena individu yang terdesak tersebut merasa dirinya terhambat atau terhalangi dengan hadirnya orang lain tersebut. Sesuai dengan teori tersebut "Tini Sebloh Reog sebagai individu dengan posisi terdesak dengan hadirnya penyanyi-penyanyi campursari muda. 'Tini Sebloh Reog' merasa tergeser eksistensinya dalam komoditi seni pertunjukan musik campursari. Hal ini memberikan Tini Sebloh Reog motivasi diri untuk melakukan proses perenungan (interpretasi kognitif) terhadap peristiwa kesesakan (terdesak) tersebut, dan berlanjut pada penyusunan perencanaan untuk beradaptasi diri.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data utama berasal dari wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Berdasarkan sumber-sumber tersebut diharapkan dapat saling melengkapi informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku-buku tercetak, laporan penelitian, data-data dari situs internet. Sumber-sumber pustaka ini berguna bagi peneliti dalam mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu menambah wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.

Disamping menggunakan sumber-sumber tertulis (studi pustaka), dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber diskografi (rekaman audio visual), dan sumber lisan (wawancara). Dengan menggunakan ketiga sumber tersebut diharapkan dapat saling melengkapi satu sama lainnya.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana ‘Tini Sebloh Reog’ mempertahankan eksistensinya, yaitu sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

a. Pengamatan

Metode ini dilakukan bersamaan dengan wawancara dengan mengamati foto-foto menyanyi yang dipajang di ruang tamu, papan jadwal menyanyi yang dipajang di ruang tamu, bahkan kaset-kaset rekaman pada saatnya menyanyi yang dimiliki ‘Tini Sebloh Reog’. Pengamatan juga dilakukan pada saat ‘Tini Sebloh Reog’ menyanyi secara langsung atau *live*, bagaimana aksi panggung ‘Tini Sebloh Reog’ dan bagaimana respon penonton ketika menonton penampilan ‘Tini Sebloh Reog’. Dalam pengamatan yang dilakukan, penulis menemukan hambatan ketika melakukan pendekatan kepada ‘Tini Sebloh Reog’ karena penulis belum mengenal objek secara dekat. Dengan dibantu beberapa teman penulis yang sudah kenal dekat dengan ‘Tini Sebloh Reog’ akhirnya penulis bisa mengenal lebih dekat ‘Tini Sebloh Reog’

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada nara sumber atau informan. Metode wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terkait tetapi tidak formal, dalam arti penulis menyampaikan satu demi satu pertanyaan yang menyangkut tentang permasalahan yang tujuannya untuk mendapatkan kebenaran dari keterangan informan/narasumber. Sedangkan narasumber lainnya yaitu suami dari 'Tini Sebloh Reog' yang sangat berperan dalam membantu memberi ide dan motivasi kepada 'Tini Sebloh Reog', karena apabila suaminya tidak ada *job* menjadi pemain bas dalam campursari suami 'Tini Sebloh Reog' selalu mengantar dan menunggu 'Tini Sebloh Reog' sampai dengan pementasan selesai, sehingga suaminya sangat mengetahui bagaimana aksi panggung dari 'Tini Sebloh Reog' dari itulah suaminya sering memberikan masukan atau ide pada 'Tini Sebloh Reog'. Teknik wawancara yang digunakan ini diharapkan mampu mendapatkan data secara lebih mendalam dan *komperhansif*. Adapun alat yang digunakan untuk wawancara adalah *hand phone* yang memiliki fasilitas perekaman *digital*, alat tulis, dan seperangkat kamera video dan foto.

Pada saat melakukan wawancara penulis menemukan kesulitan karena 'Tini Sebloh Reog' masih sangat canggung dan belum bisa memberikan informasi kepada penulis secara terbuka, dengan

pendekatan yang lebih *intensif* yang dilakukan penulis akhirnya ‘Tini Sebloh Reog’ sedikit demi sedikit mau memberikan informasi yang dibutuhkan penulis secara terbuka.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka pada pencarian data-data dari buku-buku yang berkaitan dengan sasaran pokok penelitian serta konsep-konsep yang dapat bermanfaat bagi landasan teori. Berbagai sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini, penulis dapatkan dari Perpustakaan Pusat ISI Surakarta, Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta, serta pencarian pada situs-situs internet.

Penulis sedikit menemukan hambatan dalam melakukan studi pustaka karena di Perpustakaan ISI Surakarta penulis tidak menemukan semua buku yang akan digunakan oleh penulis, akhirnya penulis harus mencari buku di toko-toko buku, untuk mendapatkan buku yang diperlukan penulis.

2) Reduksi dan Analisis Data

Pada tahapan ini, seluruh data, baik data wawancara, audio visual, dan pustaka yang sudah terkumpul kemudian dikaji satu persatu. Data yang diperoleh dipilah-pilahkan sesuai dengan rancangan penelitian. Dengan demikian sebelum dilakukan proses analisis, data perlu direduksi sesuai dengan kebutuhan dan terkait dengan fokus amatan. Proses reduksi yakni membuang atau mengurangi data yang diragukan kebenarannya. Reduksi dilakukan beberapa kali sampai terkumpul data yang paling valid dan yang

sesuai dengan kebutuhan analisis.

Proses analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, mengkategorikan data kemudian menggabung-gabungkan dan menarik benang merah dari wawancara yang telah ada, dengan pengamatan hasil rekaman sampai diperoleh sebuah rumusan untuk menggambarkan bagaimana ‘Tini Seblah Reog’ mempertahankan eksistensinya dalam campursari dan mengatasi keterbatasan musikalnya. Data yang telah dikumpulkan dalam tahap pengumpulan data kemudian diproses melalui tahap klarifikasi data, verifikasi data (pembuktian), silang data (*cross check*), dan interpretasi data (penafsiran).

Pada saat melakukan reduksi dan menganalisa data penulis menemukan hambatan ketika mengelompokkan data, akan tetapi dengan sabar dan dibantu teman-teman akhirnya penulis bisa menyelesaikannya.

G. Sistematika Penulisan

Hasil analisis data dalam penelitian ini selanjutnya disusun dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika tulisan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DAN PROSES KESENIMANAN

TINI SEBLOH REOG.

Bab ini membahas sosok Tini Sebloh Reog dan latar belakang mempertahankan eksistensinya serta mengatasi keterbatasan musikalnya.

BAB III. STRATEGI ADAPTASI TINI SEBLOH REOG UNTUK MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA

Bab ini akan membahas tentang Strategi adaptasi, dan pola-pola adaptasi yang dilakukan Tini Sebloh.

BAB IV. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG STRATEGI ADAPTASI TINI SEBLOH REOG.

Bab ini menguraikan tentang hasil capaian dari strategi adaptasi yang dilakukan Tini Sebloh Reog.

BAB V. PENUTUP

Bagian ini merupakan kesimpulan dan jawaban atas pertanyaan penelitian yang sudah diajukan. Selain itu juga berisi tentang saran-saran yang dipersyatakan bagi peneliti lanjutan.

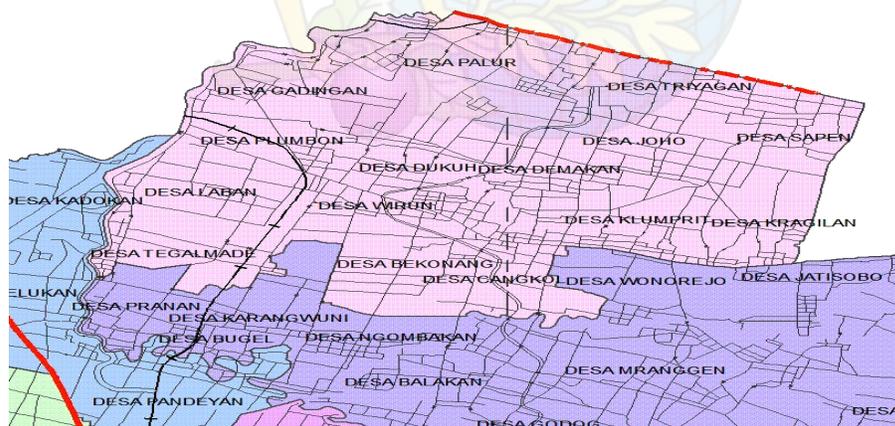
BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DAN PROSES KESENIMANAN

TINI SEBLOH REOG

A. Latar Belakang Keluarga

Cahaya Dewi Sartini yang biasa dipanggil ‘Tini Sebloh Reog’ (TSR) lahir di Dukuh Pabrik, Kelurahan Wirun, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo pada tanggal 14 Maret 1967. Tini merupakan putri dari Suyoto atau biasa dipanggil Harto Suwiryo dan Ibu Suminah, waktu kecil karena Suminah sering sakit, maka sesuai dengan adat Jawa namanya diganti dengan Surip. TSR adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Kakak pertamanya bernama Suroto, mulai merantau di Jakarta sejak Tini masih duduk di kelas dua SMP, sedangkan kakak kedua bernama Supoyo juga bekerja di Jakarta, tetapi telah meninggal dunia pada tahun 2010, adik bungsunya bernama Suparni.



**Peta Desa Pabrik, Kelurahan Wirun, Kecamatan Mojolaban,
Kabupaten Sukoharjo.**

Tahun 1985 Surip meninggal dunia, setelah ibunya meninggal bapaknya menikahi gadis desa yang merupakan tetangga TSR sendiri. Menurut pengakuan TSR pada saat wawancara bapaknya menikah lagi hanya selang waktu sedikit setelah sepeninggal ibunya(Wawancara, 20 Maret 2013).

Setelah menikah lagi Suyoto menelantarkan TSR dan Suparni adiknya, Suyoto sama sekali tidak mengurus dan tidak mau tau lagi tentang bagaimama kehidupan kedua putrinya. Pada usianya yang masih sangat belia TSR memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah yang lebih tinggi karena perekonomian keluarga sangat lemah setelah ibunya meninggal dan bapaknya menikah lagi. Situasi seperti itu mengharuskan TSR untuk bekerja keras banting tulang dengan harapan dapat membiayai keperluan hidup adik dan dirinya sendiri, karena kedua kakaknya yang merantau di Jakarta perekonomiannya juga dalam keadaan belum mapan sehingga tidak bisa membantu adik-adiknya yang berada di rumah.(Suparni, Wawancara, 20 Maret 2013).

TSR terpaksa merangkap perannya sebagai kakak, ibu, dan bapak untuk adiknya, apapun akan ia lakukan untuk adiknya. Bagi TSR adiknya adalah harta yang sangat berharga dibandingkan apapun sehingga ia mau bekerja keras untuk membiayai hidup adiknya. Tidak jarang TSR menjual pakaian dan jarit yang dimilikinya kepada tetangganya dengan harga yang sangat murah, karena pada waktu itu musim hujan tiba orang punya hajat pasti menunggu ketika musim panas datang, sehingga dirinya harus menjual barang yang dimilikinya untuk biaya

hidup dengan adiknya, karena tidak ada orang yang sanggup untuk bermain ketoprak maupun seni yang lainnya. (Wawancara, 20 Maret 2013).

Orang yang sangat berperan penting dalam memotivasi dirinya adalah kakak keduanya yang bernama Supoyo, ia selalu memberi dukungan dan semangat kepada TSR untuk selalu maju, terus bekerja dan mengembangkan bakat seni yang dimilikinya. Hal ini memang sangat bertolak belakang dengan Suyoto bahkan tidak jarang antara Suyoto dan Supoyo bertengkar karena yang satu menentang dan yang satu mendukung TSR untuk menjadi seniman.

Pada tahun 1989 'Tini seblah Reog' menikah dengan Haryanto, dan sempat hamil tapi keguguran. pernikahannya berjalan selama sepuluh tahun, menurut TSR rumah tangganya sama sekali tidak bahagia karena suaminya seorang penjudi, pemabuk, dan sering main tangan. Setelah sepuluh tahun menjalani pernikahan yang tidak bahagia, akhirnya pada tahun 1999 memutuskan untuk bercerai, dua tahun menjanda akhirnya pada tahun 2001 menikah lagi dengan Shidiq Purnomo, yang berprofesi sebagai pemain gitar bass dalam campursari. Pernikahan keduanya TSR juga tidak kunjung dikaruniai anak, sampai akhirnya TSR divonis dokter sudah tidak dapat memiliki keturunan lagi karena kandunganya bermasalah, kemudian TSR bersama suami memutuskan untuk mengangkat anak dari adiknya sendiri yang bernama Winda Arnisia Putri untuk diasuh dan dibesarkan hingga sekarang sudah duduk di bangku kelas dua di SMA WARGA Surakarta.

B. Riwayat Pendidikan

Masa pendidikan TSR berawal pada tahun 1973 dimulai dari pendidikan di TK Wirun, pada waktu di TK tersebut TSR tidak dapat menyelesaikan studinya karena TSR tidak mau melanjutkan sekolahnya, sehingga tidak mendapatkan ijazah dari TK tersebut. Meskipun tidak mendapatkan ijazah dari TK akan tetapi TSR bisa mendaftar dan masuk di SD Wirun III.

Tahun 1974 TSR masuk kelas satu SD Wirun III, TSR termasuk murid yang pandai karena sejak kelas empat SD sudah mendapat beasiswa prestasi dari sekolahnya. (Siswo, wawancara, 20 Maret 2013).⁴ Setamat dari SD Wirun III, tahun 1979 TSR melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhamadiyah Bekonang, pada waktu mendaftarkan ke SMP TSR harus meminjam uang kepada tetangganya sebesar dua ribu rupiah karena Suyoto tidak mau membiayai pendaftaran TSR ke SMP. Ketika berangkat sekolah harus berjalan kaki dari Wirun Mojolaban sampai Bekonang yang jaraknya sekitar 4 km, karena sepeda ontel atau sepeda kayu yang ia beli dari hasil menjadi pemain ketoprak digadaikan oleh bapaknya, apa bila pulang sekolah sering naik andong dengan menaikinya secara diam-diam tanpa izin dari pemilik andong tersebut, bahkan TSR sering dipecuti atau dicambuk oleh pemilik andong dengan cambuk kudanya.

Tahun 1982 saat TSR masih duduk dikelas tiga SMP ia sudah menjadi pemain ketoprak, berawal dari pemain ketoprak itulah TSR memulai menekuni

4. Siswo adalah kerabat 'Tini Sebloh Reog', yang rumahnya berdekatan dari rumah TSR.

pekerjaannya dalam bidang seni. Sehingga sepeninggal ibunya dan bapaknya menikah lagi, TSR sudah mempunyai pekerjaan yang ia tekuni dari sebelum ibunya meninggal. Dari berkesenianlah TSR bisa menghidupi dan menyekolahkan adiknya sampai tamat SMA dan menanggung biaya pernikahan adiknya, bahkan sampai sekarang adiknya masih menggantungkan biaya hidupnya dari TSR meskipun adiknya sudah berkeluarga. Sebenarnya TSR ingin sekali sekolah lagi di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) tetapi karena terkendala oleh biaya akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan studinya. (Suparni, wawancara, 20 Maret 2013).

C. Pekerjaan

Menurut pengakuan TSR, nama ‘Sebloh’ sebenarnya diberikan oleh neneknya, pada saat Tini masih anak-anak karena badannya gemuk dan kulitnya hitam, neneknya sering ngudang⁵ TSR dengan kata-kata sebagai berikut.

(dalam bahasa Jawa)

“... Sebloh-Sebloh ndhuk..., wis bén yo nduk suk yén gédhé gén koyo Harto Sebloh”

Terjemahan bebas:

“Sebloh- Sebloh ndhuk⁶, tidak apa-apa ya nduk nanti apabila kamu sudah dewasa biar bisa seperti Harto Sebloh”⁷

⁵.Ngudang artinya nyanyian oleh orang tua zaman dahulu dan isi dari nyanyian tersebut biasanya tentang harapan-harapan orang tua kepada anak atau cucunya.

⁶.Ndhuk adalah panggilan untuk anak perempuan dalam bahasa Jawa.

Sedangkan julukan Tini Sebloh Reog didapatkannya setelah ia terjun sebagai penyanyi campursari, karena sering membawakan lagu garap Caping Gunung Jenggleng dan disela-sela garap lagu tersebut musiknya menjadi reogan. Pada bagian Reogkan inilah TSR selalu mengisinya dengan tarian Reog sehingga dijuluki dengan Tini Sebloh Reog.(Wawancara, 20 Maret 2013).

Sejak kecil TSR sudah dididik untuk bekerja keras, karena kedua orang tuanya memiliki pandangan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ibunya adalah seorang pedagang pakaian dan bala pecah⁸ serta peralatan rumah tangga lainnya yang berkeliling dari satu desa ke desa lain. Sejak kecil Tini dididik oleh orang tuanya untuk bekerja keras, bahkan pada saat Tini masih duduk di Sekolah Dasar sering ikut membantu ibunya untuk berdagang keliling kampung satu ke kampung lainnya. Sedangkan ayahnya bekerja sebagai pegawai di Kabupaten Sukoharjo, selain itu juga abdi dalem Kraton Surakarta Hadiningrat sebagai penabuh gamelan di Kraton. Suyoto juga mengajar karawitan didesa-desa dan sanggar-sanggar seni di daerah Kabupaten Sukoharjo.(Wawancara 20 Maret 2013). Sepeninggal ibunya selain menjadi pemain kethoprak TSR juga sering bekerja sebagai buruh di sawah tetangganya, ikut menanam padi, kadang juga mencangkul, selain itu juga mencuci pakaian tetangganya semata-mata untuk menghasilkan uang, karena yang ada dibenaknya hanyalah bagaimana dirinya dan adiknya dapat makan.

8. Harto Sebloh adalah orang terkaya dan mempunyai seperangkat gamelan yang ada di desa Pabrik tempat tinggal *TSR*. Dengan pengharapan kelak saat dewasa Tini bisa menjadi orang kaya itulah alasan neneknya memberikan nama Sebloh, supaya suatu hari nanti Cahaya Dewi Sartini bisa menjadi seperti Harto Sebloh.

⁸. *Bala pecah* adalah peralatan rumah tangga seperti piring, gelas, dan peralatan yang terbuat dari kaca.

Ketika usinya menginjak 19 tahun, ia bekerja di pabrik tekstil Cipto Rini di daerah Semarang sebagai tenaga melipat kain. Meskipun bekerja dipabrik TSR masih menjadi pemain kethoprak terutama pada malam hari. Bersamaan dengan itu TSR sempat bekerja magang di Kabupaten karena dipaksa oleh bapaknya, akan tetapi hanya bertahan sampai beberapa minggu saja karena pemikiran Tini tentang pertimbangan gaji di kantor kabupaten selama satu minggu lebih kecil dibandingkan TSR bermain ketoprak sehari semalam sudah melebihi gajinya selama satu minggu, TSR memantapkan untuk keluar dari pegawai Kabupaten dan tetap ingin menekuni pekerjaannya di bidang seni.

Meskipun Suyoto seorang seniman tapi ia tidak suka apabila anaknya ada yang mengikuti jejaknya sebagai seorang seniman, bapaknya lebih senang anak-anaknya menjadi seorang pegawai seperti dirinya. 'Tini Sebloh Reog' merupakan satu-satunya anak dari empat bersaudara yang sangat diharapkan bapaknya menjadi pegawai seperti dirinya. Bagi Suyoto pekerjaan sebagai pegawai negeri itu sangat ia harapkan karena bisa menjamin pada masa tua nanti meskipun sudah tidak bisa bekerja tapi masih mendapat *pensiunan* (gaji dari pemerintah). Hal tersebut tidak mengubah pemikiran TSR yang tetap ingin memantapkan pekerjaannya sebagai seniman. Sudah menjadi prinsip hidupnya, sebagai seniman dia harus berhasil.

D. Cara Belajar Kesenian

Cara belajar merupakan metode seseorang untuk menguasai hal-hal tertentu, sehingga metode yang digunakan antara satu orang dengan orang lainnya

berbeda-beda dalam memahami dan menguasai materi dengan lebih cepat. Proses pembelajaran yang dilakukan seseorang akan menekan seseorang untuk mengeluarkan bakat dan kreativitas yang mereka miliki.

Sejak kecil *TRS* sudah sering terlibat dengan kesenian-kesenian yang ada didaerahnya baik seni karawitan, kesenian *kethoprak*, dan reog. Cara belajar *TSR* dengan cara *otodidak* tanpa melalui pendidikan formal, tetapi dengan cara belajar di sanggar-sanggar seni yang ada di daerahnya. Cara yang kerap dilakukan biasanya dengan metode belajar *kupingan* (metode belajar menggunakan pendengaran) baik dalam memainkan perannya sebagai tokoh ketoprak apapun atau sebagai sebagai *sindhèn*.

E. Proses Kesenimanan Tini Sebloh Reog

Bakat *TSR* sebenarnya sudah terlihat sejak ia masih kecil, meski lingkungan keluarga kurang mendukung proses kesenimanannya akan tetapi *TSR* masih berusaha keras untuk mengasah bakatnya tersebut. Darah seni yang diwarisinya dari sang Ayah juga merupakan pengrawit Kraton Surakarta serta guru dari sanggar-sanggar seni yang ada didaerahnya dan neneknya yang merupakan pemain ketoprak dan seni reog, sudah menjadi bekal dirinya untuk melangkah sebagai seorang seniman.

Sejak kecil ketika masih duduk di Sekolah Dasar *TSR* sering diajak neneknya melihat latihan ketoprak dan reog yang ada disekitar daerahnya, dan kebetulan neneknya juga seorang pemain ketoprak dan reog. Ketika neneknya ikut

pentas dalam sebuah pertunjukan TSR juga sering diajak untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Berikut proses kesenimanannya adalah Tini Sebloh Reog:

1. Sebagai Pemain Ketoprak

TSR pada tahun 1982 TSR mulai menjadi pemain ketoprak⁹, pentas yang sering dilakukan adalah untuk mengisi acara tujuh belasan, acara bersih desa, dan acara-acara lainnya. TSR sering sekali pentas tanpa mendapatkan imbalan, baginya bisa pentas dan dilihat oleh banyak orang itu merupakan kebanggaan untuknya. Hal semacam ini merupakan proses kesenimanannya dan proses pembentukan karakter untuk dapat menjadi lebih baik.

Pada tahun 1983 TSR sudah mulai sering pentas diberbagai daerah lokal dan luar kota seperti Pati, Purwodadi, Semarang, didaerah pantai Parangtritis dan masih banyak daerah lainnya. Mulai mendapatkan imbalan atau honor, pertama kali menerima honor sebagai pemain ketoprak sebesar Rp 250,-(dua ratus lima puluh rupiah) jika pentas di daerah lokal saja, apabila lokasi pentas sedikit jauh seperti di Wonogiri, Boyolali mendapat honorarium sebesar Rp 500,-(lima ratus rupiah). TSR juga pernah menghadiri undangan menjadi bintang tamu sebagai pemain ketoprak di Purwodadi mendapat honorarium sebesar Rp 15.000,-(lima belas ribu rupiah).

Keberhasilannya menjadi pemain *kethoprak* yang dibilang laris dan sering pentas itu tidak luput dari peran neneknya mulai mengenalkan TSR dengan kesenian ketoprak sejak masih Sekolah Dasar dengan cara mengajak ‘Tini sebloh

9. Saat itu masih duduk dikelas tiga SMP(Sekolah Menengah Pertama).

Reog' latihan *kethoprak*, awalnya hanya dengan melihat neneknya yang berlatih bermain *kethoprak* kemudian sedikit-demi sedikit neneknya mengajari' Tini Sebloh Reog' dan setelah neneknya meninggal 'Tini Sebloh Reog' tetap berlatih sampai dengan menjadi pemain *kethoprak*. Pada saat itu "Marsudi Budoyo" adalah kelompok yang ada di desanya sangat berperan dalam proses kesenimanannya sebagai pemain ketoprak. TSR belajar mendalami tokoh-tokoh dalam pertunjukan ketoprak bersama kelompok tersebut, dan dibimbing oleh seorang pelatih bernama Sunaryo yang sekaligus sutradara pada kelompok ketoprak "Marsudi Budoyo".

Metode belajar ketoprak yang diterapkan oleh pelatih "Marsudi Budoyo" yaitu dengan cara spontanitas dan tidak menggunakan dialog atau naskah yang sudah ditulis terlebih dahulu, akan tetapi dengan cara membagi peran untuk pemain-pemainnya kemudian pemainnya memainkan perannya dengan dialog improvisasi sesuai dengan karakter yang mereka perankan, sutrada atau pelatih hanya memberi tahu alur ceritanya saja sedangkan pemainnya harus bisa spontan mengeluarkan dialognya. Misalnya memerankan tokoh antagonis harus bisa mengimprovisasi dialog sesuai dengan tokoh antagonis yang mereka perankan tanpa menggunakan naskah yang sudah jadi.

Tokoh yang sering diperankan TSR pada pertunjukan ketoprak biasanya tokoh yang berkarakter lucu atau tokoh gejalan, misalnya membawakan tokoh seorang emban (pembantu). Gejul merupakan salah satu jenis garap yang terdapat dalam Gaya Surakarta dan sering disebut gejalan. Garap gejul juga dikenal dalam Karawitan Sragenan (Gaya Sragen) yang dikenal dengan garap badhutan. Istilah

badutan berasal dari kata badhut atau pelawak.(Widodo, 2004:76) Meskipun sering memerankan tokoh gecul TSR juga sangat luwes membawakan peran tokoh-tokoh yang berkarakter serius, seperti misalnya seorang raja ataupun tokoh utama dalam cerita tersebut. Pada saat ‘Tini Sebloh Reog’ berperan sebagai seorang *emban* yang karakternya lucu biasanya ‘Tini Sebloh Reog’ sering menyanyikan lagu *Lesung Jumengglung*.

Lesung Jumengglung
Laras Slendro, Patet Manyuro

Buko: 2 2 1 2 5 2 . 2 1 . 2 . 5

< Frasa A (umpak)

= . = 5 6 2 3 5 = p 1 6 5 3 1 2

= . = 2 3 4 1 2 = p 5 3 2 3 5 2

= 2 2 6 = 2 2 6 1 p 1 6 1 p 1 5

2 . 2 5 2 p 2 5 2 p 2 1 2 3 1 5

2 . 2 1 2 p 2 5 2 p 2 1 2 3 1 5

< Frasa B (ngelik)

. . . 5 6 2 3 5 . . ! 6 5 3 1 2

Le sung ju meng glung sru im bal im ba lan

. . . 2 3 y 1 2 . . 5 3 2 3 5 6

le sung ju meng glung ma ne bar ma ngung kung

. 2 2 6 . @ # 6 ! . ! 6 ! . ! 5

ngu man dang nge be ki sa jro ning pa de san

2 . 2 1 2 . 2 5 2 . 2 1 2 6 ! 5

thok tok tek tok tok dung tok tok tek tok tek tok dhung

2 . 2 1 2 . 2 5 2 . 2 1 2 y 1 5

thok tok tek tok tok dung tok tok tek tok tek tok dhung

< Buko__A (umpak)__B (ngelik)__A (umpak)__B (ngelik)__Suwuk

(???)

Lagu diatas sangat disukai ‘Tini Sebloh Reog’ karena pada saat berperan sebagai *emban* lagu tersebut selalu dinyanyikan ‘Tini Sebloh Reog’ sambil berjoget dengan gayanya yang lucu. Dengan tempo lagu *Lesung Jumengglung* yang pelan ‘Tini Sebloh Reog’ melakukan adegan melompat dan juga menjatuhkan dirinya kelantai, hal ini dilakukanya untuk membuat penonton

tertawa dengan cara berjoget atau melakukan adegan lainnya, meskipun adegan yang dilakukannya tidak selaras dengan tempo iringan musiknya.

Perjalanan TSR menjadi pemain ketoprak dapat dikatakan sangat mulus, dari hasilnya bermain ketoprak TSR dapat membiayai sekolahnya sendiri dan sedikit membantu orang tuanya, bahkan setelah ibunya meninggal masih bisa membiayai sekolah adiknya dari hasilnya bermain ketoprak. Bergabung menjadi pemain ketoprak “Marsudi Budoyo” sebagai awal kesenimanannya TSR, selain Marsudi Budoyo, ia juga ikut kelompok ketoprak: “Mangesti”, “Wahyu Budoyo”, dan “Truno Budoyo”.

Prestasi yang diperoleh pernah mendapat Juara Pertama Lomba *Kethoprak* Tingkat Kabupaten Sukoharjo dengan lakon Maheso Jenar. Di tingkat Provinsi mendapatkan Juara II.¹⁰

Tahun 1992 TSR juga pernah menjadi peserta lomba Guyon Maton Tingkat Kabupaten dengan lakon Roro Mendhut Wiroguno, membawakan lakon tersebut bersama 4 orang temannya yaitu Ning Darto, Klowor dan Wiji, ia berhasil mendapat Juara I dan mendapat hadiah piagam dan uang sebesar Rp 75.000,-(tujuh puluh lima ribu rupiah), TSR sama sekali tidak menyangka bisa mendapat juara I karena pada waktu itu peserta lomba yang ikut banyak dari kalangan orang-orang teater dan orang-orang yang belajar seni dari pendidikan formal.

10. Juara I dimenangkan oleh ketoprak berasal dari daerah Pati pimpinan Yusuf Agil, merupakan seniman ketoprak senior di Pati.

2. Sebagai Pemain Reog

Darah seni sebagai pemain reog diwarisi dari neneknya yang menjadi pemain ketoprak dan Jatilan. Seperti yang sudah dipaparkan diatas sejak masih duduk di SD TSR sudah dikenalkan oleh neneknya dengan kesenian reog dan ketoprak. Proses TSR belajar mulai berlatih reog hampir bersamaan dengan ketika belajar bermain ketoprak, yaitu sekitar tahun 1982 di desanya kebetulan juga ada grup reog. Honor yang didapat ketika bermain reog sekitar Rp 2000,- (dua ribu rupiah).

Prestasinya menjadi pemain reog ditunjukkan ketika ikut menjadi peserta Lomba Reog Tingkat Kabupaten juga mendapat Juara I, dan mendapat penghargaan berupa uang dan seragam reog beserta kudanya, oleh pemerintah Kabupaten Sukoharjo yang diberikan pada saat ada acara di Kawedanan Bekonang. Menurut TSR pada saat seragam tersebut diberikan turun hujan yang sangat deras sekali, dan sampai sekarang ketika seragam itu dipakai untuk reogan dalam acara apapun pasti turun hujan deras, kepercayaan TSR jika ketika memakai seragam tersebut hujan itu adalah berkah dari Tuhan untuknya.

Ketika masa pemerintahan Orde Baru sekitar tahun 1985, TSR mendapat kesempatan untuk ngreog pada acara peresmian pembuatan anak Sungai Bengawan Solo tepatnya di daerah Bekonang yang dibuat atas perintah Suharto.

3. Sebagai Pesindhen Wayang dan Karawitan

Mengawali karirnya sebagai pesindhen wayang dan karawitan sekitar tahun 1987, pada saat pentas *kethoprak* di Sukoharjo, TSR bertemu dengan

seorang dalang bernama Totok Atmojo yang sudah lama mengamati perkembangan TSR dalam berkeseniman. Dalang tersebut menyarankan padanya untuk belajar menjadi pesindhen saja karena sindhen itu lebih bisa diharapkan menjadi pekerjaan yang menjanjikan sampai nanti ketika TSR sudah tua (tidak dalam masa produktif lagi), karena tidak banyak orang yang dapat menguasai *sindhenan* beserta cengkok-cengkoknya. Totok Atmojo sangat percaya apabila TSR mempelajari *sindhen* suatu saat akan menjadi *pesindhen*.

Pertama kali pentas menjadi *pesindhen*, sekitar tahun 1987 mendapat honor sebesar Rp 5.000,-(lima ribu rupiah), apabila ikut dalang atau grup karawitan yang sudah tenar biasanya dibayar Rp 20.000,-(dua puluh ribu rupiah). TSR pernah nyindheni pertunjukan wayang beberapa dalang yang sudah mempunyai nama seperti; Ki Anom Suroto, Ki Mantep Sudarsono. Selain dalang-dalang yang sudah mempunyai nama dan tenar dirinya juga pernah diajak dalam pertunjukan wayang oleh dalang-dalang seperti: Ki Bagong, Ki Anom Widodo, Ki Bibit Waluyo, Ki Susilo Thengkleng, Ki Klelur, Ki Totok Atmojo, Ki Anom Gunadi, Sumadi, Kawit dan masih banyak lagi yang lain. Selain *nyindheni* wayang dirinya juga pernah beberapa kali menjadi *pesindhen* di Keraton Kasunanan Surakarta.

Proses peralihan dari pemain ketoprak menjadi *pesindhen* Wayang Kulit Purwo dan Karawitan, TSR mengalami masa-masa sulit dalam perjalanam kesenimanannya. Pada saat latihan saja harus berjalan kaki ke sanggar karawitan yang ada di Desa Tegal Made sekitar 5 kilo dari rumahnya. Sudah dipaparkan penulis di atas bahwa ayahnya yang merupakan seorang seniman pun tidak

mendukung dirinya untuk mendalami kesenian apalagi menjadikan kesenian sebagai pekerjaannya. TSR tidak hanya ikut satu kelompok karawitan saja tetapi juga ikut bergabung dengan karawitan-karawitan lain seperti karawitan bapak-bapak yang ada di daerah Telukan dan Karawitan PKK yang ada di desa Wirun. Setiap kali akan latihan nyindhen harus secara sembunyi-sembunyi supaya tidak diketahui Suyoto sang Ayah, karena jika sampai ketahuan pasti dimarahi oleh ayahnya, bahkan sampai tidak boleh tidur di rumah.

Selain itu berbagai terpaan sering dialami TSR, masyarakat sekitar rumahnya berfikir sindhen adalah profesi yang kurang baik bahkan bisa dikatakan profesi yang buruk. Mulai dari dikucilkan oleh tetangga-tetangganya karena secara umum pandangan mereka seorang pesindhen yang biasanya keluar malam untuk pentas diberbagai wilayah, pulang sampai pagi dan diantar jemput oleh laki-laki yang berbeda-beda itu termasuk perilaku yang kurang baik, apalagi dilakukan oleh seorang wanita.

Sering kali dirinya mendengarkan perkataan negatif dan sindiran-sindiran dari masyarakat sekitar yang mengatakan TSR bukan pesindhen tapi wanita panggilan. Meskipun dalam proses berkeseniman sering menghadapi berbagai kendala dan masalah, akan tetapi dirinya tetap memiliki motivasi untuk terus belajar dan bekerja lewat kesenian. Terbukti dengan keseriusan, kejujuran, keikhlasan dan keyakinnya sedikit-demi sedikit berita-berita miring mengenai dirinya lebur. Dengan kesabarannya menghadapi semua itu dirinya berusaha membuktikan kepada masyarakat dengan berbagai cara, misalnya jika di daerah sekitarnya ada orang punya hajatan atau acara apapun menggunakan pertunjukan

wayang atau karawitan, meskipun TSR tidak dipanggil untuk nyindhen ia datang dengan berdandan dan mengenakan kostum sindhen lengkap dengan atributnya, kemudian ikut naik ke atas panggung menyindhen bersama sindhen-sindhen lainnya sampai dengan pertunjukan selesai, dan tentunya tanpa mendapatkan honor. Memang bukan hal yang mudah mengubah citra yang telah lama melekat pada diri masyarakat tentang sisi negatif seorang pesindhen yang identik biasa diajak kengan setelah pertunjukan selesai.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, banyak stasiun TV lokal bermunculan, hal ini juga sangat membantu TSR menepis berita maupun isu-isu miring tentang dirinya, seringnya mengisi acara campursari di Televisi lokal seperti TATV, TV Jogja, dan TVRI membuat mata masyarakat di sekitarnya semakin terbuka tidak memandang dengan sebelah mata.

4. Sebagai Penyanyi Kroncong

Perjalanan kesenimanan TSR tidak berhenti sebagai sindhen saja, perkembangan hiburan di kalangan masyarakat semakin maju. Pada tahun 1993 banyak sekali berdiri grup musik keroncong, TSR bersama suaminya juga mendirikan sebuah grup musik kroncong bernama Orkes Kroncong Campursari (OKC) Maheso Jenar. Meskipun mempunyai grup sendiri tetapi TSR tidak meninggalkan profesi nyindhen yang sudah lama ia tekuni.

Awal mula dirinya berkiprah menjadi penyanyi kroncong, karena dirinya diajak Miyono seorang seniman karawitan pada acara syukuran kelahiran anaknya. Pada waktu mengajak TSR untuk mengisi diacaranya tersebut, Miyono

ru na ne sa i ki mung la mis wa
 5 0 0 0 . j j 0k7 Dj 5 k k j 5 j 3
 e ka ton yen wes o ra
 Dj j 1 u 0 j j j k k 5 u . k k j j 4 j j j 1
 ngga pe sak so la e mung tan sah nge
 u Dj t u j k j j k 5 u
 ce a duh gek ke pi ye

< Frasa C

j k j 0 j j j 5 j k j 3 j k j 4 k x x x x x x 5 0 j j j 3
 tak re wa ngi la ra la pa na
 4 Dj k k 5 x x Dj 7 Dj k k 4 Dj k k 5 3 0 0
 nging yek ti tan po gu no
 . j j k k 3 Dj k 5 j j j 7 Dj k k x x x x j j j 1 u 0
 pan cen sli ra mu wes o ra tres no
 0 j j j k k u j j j k 3 j j j 4 j j k k 3 1 0 0
 ken co no mung ka ton wing ko

< Intro daction__A__A1__B (alternatif)__C__Interlude__
 B (alternatif)__C__Coda

5. Sebagai Penyanyi Campursari

Tahun 1997 banyak muncul grup campursari, dan seiring berjalannya waktu TSR juga mengikuti perkembangan musik selera masyarakat tersebut dengan menjadi penyanyi campursari. Bagi dirinya sangat penting mengikuti perkembangan musik selera masyarakat, karena TSR khawatir jika tidak dapat mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan musik, dirinya akan tertinggal dan tidak punya pekerjaan lagi serta tidak dapat membiayai hidup adik dan dirinya sendiri. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Bondhet Wrahatnala bahwa:

“Kesenian selalu terkait dengan masyarakat sebagai wilayah kebudayaan yang melahirkannya. Karena itu, karya musik sebagai salah satu bentuk kesenian sangat dipengaruhi kondisi masyarakat yang melahirkan kreasi manusia tersebut. Kondisi masyarakat juga sangat beragam terutama dilihat dari aspek kebutuhan, tentunya akan menghasilkan kreativitas yang beragam pula. Keragaman kreativitas mencerminkan tingkat kemampuan penciptaan kreator musik untuk mencapai tingkat kepuasan tertentu dan juga dapat menunjang pemenuhan kebutuhan mereka yang terkait dengan kebutuhan ekonomi sebagai penopang kehidupan mereka.” (2007: 47-48).

Kiprah TSR menjadi penyanyi campursari pada saat itu dihargai dengan honor yang diterimanya sekitar Rp 20.000,-(dua puluh ribu rupiah), sangat berbeda dengan honorinya sekarang ini ketika sudah meraih kesuksesan, popularitas, dan terbilang sudah tergolong penyanyi senior yang mempunyai nama besar, honorinya sekarang berkisar sekitar Rp 350.000,-(tiga ratus lima puluh ribu rupiah) sampai Rp 500.000,-(lima ratus ribu rupiah) itu jika pentasnya didaerah-daerah yang dekat saja, apabila mendapat job di luar daerah misalnya Wonogiri, Pacitan, Ngawi, dan Boyolali honorinya mencapai Rp700.000,-(tujuh ratus ribu rupiah) sampai dengan Rp 1.050.000,-(satu juta lima puluh ribu rupiah). Salah

satu lagu yang membuat ‘Tini Seblah Reog’ sukses menjadi penyanyi campursari dengan honor seperti yang dipaparkan diatas adalah lagu yang berjudul Tanjung Perak digarap dengan irama campursari.

Tanjung Perak

Laras Pelog, Patet Barang

< Bawa

ꦕꦗꦗꦱ꧀ ! 7 ! 6X

Ti ti tu it jreng

j 3 ꦗꦗꦱ꧀ ! ꦗꦗꦱ꧀ ! 6

da mar ma ti mu li yo

j ! ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ 3

si ti lu ngo pa sar ba bi ma ti se mar men dhem

6 ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ! 7

do re mi sol je nang do dol ge yal ge yol

j ! 7 j ! ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ ꦗꦗꦱ꧀ 3

mi re mi re ta hu tem pe nak ra sa ne

. . . βj j 3 6 3 j j j 6 βj j 6

Tan jung pe rak te pi la

7 0 ρj 3 βj j 6 7 3 j j j 7 βj j 7

ut si a pa su ka bo leh i

! 0 . j̄j j ! @ @ > berhenti

kut sa ma ba pak

< Frasa lagu 3

. . . j j 6 βj j 6 j̄j j 6 βj j 4 3 βj j 3

Mi nang ka cung ba bu ko ki tan jung

6 3 j j 6 βj j 6 7 0 ρj 3 βj j 6

pe rak te pi la ut si a pa

7 3 j j j 7 βj j 7 ! 0 ρj k! j̄j j !

su ka bo leh i kut ba wa gi

Ⓜj j @ Ⓜj j ! j̄j k 7 βj j 7 j̄j k! j̄j j 7 6 βj j !

tar kron cong pi ul ja ngan lu pa ba wa ang gur tan jung

ρj j # # ρj ! Ⓜj j 7 6 0 . .

pe rak te pi la ut

< Refren

6 0 . ðj j ! ðj j # # ðj j ! ðj j 7
 ut tan jung pe rak te pi la

< Bawa__Lagu 1__Lagu 2__Lagu 3__Interlude__Lagu 1__Lagu 2__
 Lagu 3__Refren

Pada saat menyanyikan lagi Tanjung Perak dibagian *bawa*¹¹ baris pertama pada teks lagu *titit tuit jreng* pada kata *jreng* ‘Tini Sebloh Reog’ menyanyi sambil meloncat keatas, kemudian pada baris ketiga yang pada teks lagu *siti lungo pasar babi mati semar mendhem* ‘Tini Sebloh Reog’ melakukan adegan seseorang yang sedang mabuk dengan membawa gelas yang diumpamakan sebagai botol minuman keras sambil menggoda tamu yang datang pada acara tersebut dengan cara mengajaknya berdiri dari tempat duduknya kemudian diajak melakukan adegan mabuk.

Kemudian setelah memasuki frasa lagu ‘Tini Sebloh Reog’ mengajak tamu tersebut berjoget dengan gaya orang yang sedang mabuk minuman keras, ending dari adegan tersebut pada saat lagu habis ‘Tini Sebloh Reog’ menjatuhkan dirinya pada salah satu tamu yang sedang duduk, apabila lagu tersebut dibawakan

¹¹ . Bawa adalah Menyanyi tanpa di iringi musik dan biasanya dilakukan sebelum masuk pada lagu tersebut.

pada acara pernikahan ‘Tini seblah Reog’ menjatuhkan dirinya dipangkuan pengantin laki-laki, sehingga membuat semua penonton tertawa melihat adegan ini.

Apa yang dilakukan dahulu dengan pentas diberbagai tempat tanpa mendapat imbalan atau honor, pada kenyataanya membawa berkah untuk dirinya. Sekarang ini TSR menuai keuntungan secara material sangat jelas dapat diraihnya. Grup-grup campursari yang ada didaerah-daerah banyak sekali yang menanggapnya, sampai sudah tidak terhitung lagi. Di antara grup-grup tersebut ada yang mematok TSR untuk menjadi penyanyi tetapnya yaitu “Campursari Bajang Koplak”, “Campursari Tak Terduga”, “Campursari Sedheng”. Pengalaman dalam dunia campursari sangat banyak didapatnya, dirinya juga sering satu panggung dengan pelawak dan artis-artis campursari lokal, seperti Cak Dikin, Didi Kempot, Agus Kenthus, Wawin Laura, Mamik Sri Mulat dan Gogon.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sangat membantu manusia dalam proses mengolah, menciptakan, dan meyajikan suatu karya seni. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan produk-produk alat rekam yang berupa kaset audio. Sekitar tahun 1990 pengalaman rekaman pernah dilakukanya, beberapa album volume 1 sampai volume 9 yang dihasilkan TSR dengan iringan campursari Baskara dari Sragen dan bekerja sama dengan Ira Puspita Record, ia membawakan lagu-lagu langgam Jawa seperti “Mung Sliramu”, “Luntur”, ” Caping Gunung”, “Nyidamsari” dan masih banyak lagi. Selain itu juga pernah menghasilkan rekaman volume 1 sampai volume 4 dengan Pusaka Record yang

ada di Semarang, membawakan *gendhing-gendhing* Jawa. Sedangkan rekaman dengan Nada Kencana Record TSR menyanyikan lagu-lagu kroncong.¹²



12. Penulis mengalami kesulitan untuk mendapatkan data-data tentang album tersebut karena perusahaan rekaman tersebut sudah ditutup dan orang-orang yang dulu terlibat dalam rekaman sulit dihubungi. Sedangkan TSR sendiri sudah tidak memiliki arsip dari album rekaman tersebut.

BAB III

STRATEGI ADAPTASI TINI SEBLOH REOG

A. Pengertian Strategi Adaptasi

Pemahaman mengenai strategi budaya dapat ditelusuri melalui pengertian adaptasi sebagai sarana pendekatan kontekstual terhadap tujuan pemahaman dari persoalan itu sendiri. Menurut Kaplan adaptasi merupakan proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Kaplan lebih menegaskan bahwa di dalam proses adaptasi tersebut terdapat sirkularitas¹⁰ yang terkandung secara menyatu dan tidak terpisahkan di dalam orientasi ekologi-budaya.(2002:112). Sedangkan menurut Bennet yang dikutip Rasyidin, bahwa.

“Adaptasi adalah upaya penyesuaian dalam arti ganda, yaitu manusia belajar menyesuaikan kehidupan dengan lingkungannya; atau sebaliknya manusia belajar agar lingkungan yang dihadapi dapat sesuai dengan keinginan dan tujuannya.”(2007:265)

Proses penyesuaian individu terhadap lingkungan maupun bentuk pembelajaran individu dari lingkungan merupakan unsur pokok manusia dalam beradaptasi. Proses beradaptasi tersebut dilakukan manusia dalam rangka untuk memenuhi apa yang menjadi keinginan dan tujuan individu dalam hidup bermasyarakat, sehingga manusia tidak serta merta dapat menerima begitu saja akan kondisi lingkungan tempatnya hidup. Lingkungan dan budaya mempunyai pengaruh yang belum tentu sama dalam proses saling mempengaruhinya.

¹⁰Sirkularitas adalah ketimbalbalikan atau saling-umpan-balik antara budaya dengan lingkungannya

Manusia harus menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Steward dalam Kaplan seperti kutipan berikut ini.

“bahwa munculnya beberapa masalah-masalah itu adalah karena lingkungan dapat membuahkan dampak yang berbeda-beda ragamnya terhadap berbagai taraf perkembangan sosiokultural dan sosioekonomis. Selain itu, dalam kenyataannya arti istilah “lingkungan” itu sendiri dapat saja berbeda dari waktu ke waktu.” (2002:113)

Perkembangan teknologi memberikan dampak pada pengaruh dominan budaya terhadap lingkungannya. Dampak pengaruh lingkungan semakin menyurut seiring dengan proses perkembangan teknologi, sehingga konsep lingkungan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan lingkungan pada kelanjutannya mengarah pada terwujudnya konsep ekologi yang baru, sehingga manusia dengan beragam budayanya membutuhkan proses belajar dalam usaha penyesuaian dengan lingkungannya. Steward dalam Kaplan menegaskan, “bahwa seiring dengan kemajuan teknologi maka peranan ‘penentu’ yang dimainkan oleh lingkungan menyurut.” (2009:113)

Upaya individu manusia untuk memahami berbagai macam kondisi yang ada di lingkungannya dikategorikan sebagai sebuah proses belajar terhadap lingkungannya. Perihal proses belajar individu manusia terhadap lingkungan ditekankan oleh Spradly yang dikutip Rasyidin bahwa:

“Budaya belajar dapat dipandang juga sebagai strategi adaptasi yang berupa model-model pengetahuan belajar yang mencakup serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, strategi-strategi yang dimiliki dan digunakan oleh individu pembelajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.”(2007:265)

Usaha individu dalam proses belajar menyesuaikan dengan lingkungan tersebut disebut sebagai sebuah strategi adaptasi. Strategi adaptasi tersebut berisikan pengetahuan belajar yang dimanfaatkan sebagai cara untuk mengidentifikasi tujuan dan cara-cara untuk mencapai apa yang menjadi tujuan individu dengan sebaik-baiknya di dalam kehidupan dengan lingkup lingkungan yang menjadi tempatnya.

Menurut Gunawan bahwa pengertian strategi adaptasi yaitu suatu strategi serta keputusan tertentu pula untuk bertindak dalam menghadapi keadaan yang akan dihadapinya kemudian. Manusia (kebudayaan) akan mengalami perubahan demikian juga lingkungannya, maka agar dapat terjadi keselarasan dengan lingkungan yang berubah tersebut manusia memerlukan strategi dalam beradaptasi. Strategi tersebut selalu dapat diperbaharui agar manusia dapat tetap mempertahankan dan melangsungkan kehidupan lingkungan tempat tinggalnya. (1998:77).

Pengertian strategi adaptasi di atas dapat dihubungkan dengan bentuk strategi adaptasi yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog', dalam konteks penyesuaian eksistensi diri dalam komoditi seni pertunjukan musik campursari. 'Tini Sebloh Reog' melakukan proses strategi adaptasi ketika eksistensi Tini Sebloh Reog mulai terancam, seiring hadirnya para penyanyi muda dalam komoditi musik campursari. Penyanyi-penyanyi muda dianggap 'Tini Sebloh Reog' sebagai kompetitor yang mendesak eksistensinya sebagai penyanyi campursari. Keadaan tersebut memotivasi 'Tini Sebloh Reog' untuk melakukan penyesuaian dengan

perencanaan atau strategi supaya eksistensi ‘Tini Sebloh Reog’ dalam musik campursari dapat muncul kembali.

B. Pelaksanaan Strategi Adaptasi

Studi kasus dalam penelitian ini mengangkat tentang seorang penyanyi campursari di wilayah Kabupaten Sukoharjo (Jawa Tengah), yang bernama ‘Tini Sebloh Reog’. Penyanyi campursari ini sedang melakukan proses kreasi kesenimanannya sebagai penyanyi campursari dengan cara yang unik—di luar kebiasaan penyanyi campursari pada umumnya. Keunikan dari ‘Tini Sebloh Reog’ yaitu dengan melakukan adegan-adegan yang bernuansa ekstrim dan kasar, sebagai contoh; 1) menjatuhkan diri saat bernyanyi, 2) disiram air, 3) adegan berkelahi dan diinjak kepalanya; serta 4) adegan-adegan lain yang dinilai masyarakat sekitarnya berada di luar kebiasaan dan tidak lazim. Sebagai contoh, saat menyanyi dengan menari Jaran Kepang¹¹, Tini Sebloh tiba-tiba menjatuhkan diri dan berpura-pura sedang mengalami *trance* (kerasukan jin). ‘Tini Sebloh Reog’ bergulung-gulung seperti keadaan serius orang yang sedang kerasukan. Kemudian berbicara dengan menirukan ucapan orang yang sedang kerasukan dan meminta sesuatu permintaan, meski dengan lelucon yang mengundang tawa penonton.

Masyarakat di lingkungan sekitar ‘Tini Sebloh Reog’ sendiri menganggap apa yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai sesuatu yang unik dan menarik, cukup menghibur dan mempunyai kekhasan sebagai penyanyi campursari. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang warga masyarakat.

¹¹ Gambar ada di lampiran

“ Menurut saya ya mbak, yang dilakukan mbak Sebloh adalah sesuatu yang baru dan sangat menghibur. Ini di luar kebiasaan dari apa yang pernah saya tonton dalam campursari. Adegannya sangat ekstrim dan membuat para penonton asyik menikmatinya.” (Agus, wawancara, 2 Mei 2013).

Kreasi yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ tersebut mendapat respon yang lebih luas dari kalangan masyarakat, terbukti dengan semakin banyaknya permintaan order pentas—*peye*¹². Hal ini dianggap sebagai suatu hal yang baru dan menghibur bagi kalangan penikmat musik campursari dan kalangan masyarakat luas, merupakan sesuatu yang berani tampil beda di antara penyajian-penyajian pertunjukan musik campursari sebelumnya.

Berdasarkan pengakuan dari ‘Tini Sebloh Reog’ sendiri, bahwa apa yang sedang dilakukannya merupakan sebagai bentuk ekspresi diri dari seorang penyanyi campursari yang tergolong sudah tidak muda lagi. Hadirnya banyak penyanyi campursari yang berusia lebih muda dirasa telah menekan popularitas ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai penyanyi senior. Hal ini secara tidak langsung juga mengurangi tingkat frekuensi *péyé* ‘Tini Sebloh Reog’, sehingga berdampak pada tingkat pendapatan perekonomian. Rasa kepercayaan diri ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai penyanyi campursari juga dirasakan semakin berkurang untuk berkompetisi dengan para penyanyi campursari yang berusia lebih muda. Faktor kecantikan dan sensualitas menjadi alasan yang kuat bagi ‘Tini Sebloh Reog’ untuk merasa rendah diri dalam tingkat persaingan dengan penyanyi campursari yang berusia lebih muda.

“Saat ini banyak penyanyi muda-muda yang lebih cantik, sehingga saya sudah jarang mendapatkan order lagi, tidak sesering dulu ketika saya masih muda.

¹². *Péyé* adalah istilah yang populer di kalangan seniman campursari untuk menyebut order panggilan pentas dalam sebuah acara hajatan.

Saya sudah merasa tua dibandingkan dengan mereka, jadi saya ya tahu dirilah mbak, biarlah generasi muda mendapatkan kesempatan untuk berkarya dalam seni campursari ini.” (Tini Sebloh Reog, wawancara 2 April 2013)

Tingkat persaingan yang ketat antara penyanyi campursari dinilai ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai sesuatu keadaan jaman yang sudah berubah, dan menjadi momen yang diartikan sebagai masa regenerasi bagi penyanyi campursari dalam dunia pertunjukan musik campursari di wilayah ‘Tini Sebloh Reog’ berada. Namun, di satu sisi keadaan tersebut berdampak pada tingkat perekonomian ‘Tini Sebloh Reog’ dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keadaan ekonomi keluarga yang semakin memburuk akhirnya memaksa ‘Tini Sebloh Reog’ untuk tetap bertahan dalam profesi sebagai penyanyi campursari, meski order pentas belum tentu ada dalam satu bulan sekali.

Kondisi ini kemudian menjadi motif kuat yang melatarbelakangi ‘Tini Sebloh Reog’ untuk melakukan proses kreatif penyesuaian—adaptasi—dalam dunia pertunjukan musik campursari dewasa ini. Hadirnya penyanyi campursari yang berusia muda, dengan penampilan—*dandanan*¹³—yang sensual dan seksi dengan didukung format musik ‘campursari kontemporer’,¹⁴ menjadi tantangan yang harus dihadapi ‘Tini Sebloh Reog’ untuk tetap eksis sebagai penyanyi musik campursari.

“Pada akhirnya saya berfikir, kalau keadaan yang terjadi pada campursari begini ya saya harus mau berbenah diri untuk terus melanjutkan pada karier penyanyi campursari agar dapur tetap mengepul. Selain itu saya kan dapat tetap eksis dalam musik campursari, karena hobi saya ya di musik ini mbak.

¹³ *Dandanan* adalah tata rias dan cara berpakaian untuk menampilkan sesuatu ingin ditampilkan atau dipentaskan.

¹⁴ Campursari kontemporer merupakan musik campursari yang sudah diaransemen ulang dengan memasukkan komposisi musik dangdut, *rock*, dan beberapa teknik permainan musik baru, yang dikenal dengan istilah dangdut *koplo*.

Maka untuk itu saya harus bisa bertahan bagaimanapun caranya.”(Wawancara 2 April 2013)

Menurut Holahan dalam Avin bahwa, “ketika manusia dihadapkan pada situasi padat dapat dipersepsikan sebagai situasi yang mengancam eksistensinya, manusia melakukan adaptasi.” (1994:2). Pada kasus ‘Tini Sebloh Reog’, proses adaptasi—penyesuaian—telah dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ dalam menghadapi kondisi yang sedang menghimpit eksistensinya dalam dunia komoditi seni pertunjukan musik campursari. Komoditi musik campursari difungsikan oleh ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai tumpuan eksistensinya sebagai penyanyi musik campursari dan sebagai sumber mata pencaharian perekonomian ‘Tini Sebloh Reog’ sekeluarga. Secara mendasar kondisi tersebut menjadi orientasi eksistensi yang mutlak bagi kehidupan ‘Tini Sebloh Reog’, sehingga sebagai langkah responsif ‘Tini Sebloh Reog’ melakukan serangkaian tindakan adaptasi. Proses adaptasi tersebut dengan menggunakan upaya belajar menyesuaikan dengan kondisi terbaru yang disebut sebagai strategi adaptasi. Pelaksanaan strategi adaptasi yang dilakukan oleh ‘Tini Sebloh Reog’ merupakan bentuk perencanaan untuk menghadapi suatu keadaan yang akan datang supaya sesuai dengan kondisi atau tujuan yang dikehendaki ‘Tini Sebloh Reog’.

Proses adaptasi yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ adalah dengan model strategi adaptasi peningkatan ketrampilan. Strategi adaptasi peningkatan ketrampilan yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ yaitu membangun motivasi diri untuk meningkatkan kreativitas berkarya, dalam menghadapi situasi persaingan antar penyanyi dalam komoditi musik campursari di wilayahnya. Kreativitas yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ berupa adegan-adegan yang unik dan tidak lazim

saat bernyanyi campursari. Adegan unik dan tidak lazim tersebut lambat laun menjadi daya tarik masyarakat penikmat musik campursari dan juga menjadi *brand* atau ciri ‘Tini Sebloh Reog’ dalam komoditi musik campursari. Pelaksanaan strategi adaptasi ‘Tini Sebloh Reog’ tersebut akhirnya dapat menjadi solusi pemecahan masalah perekonomian ‘Tini Sebloh Reog’ dan keluarga, yang sebelumnya sempat terganggu akibat dari dampak tergesernya eksistensi ‘Tini Sebloh Reog’ dalam komoditi musik campursari. Terlepas dari membaiknya masalah perekonomian tersebut, kini eksistensi ‘Tini Sebloh Reog’ dalam komoditi musik campursari mulai terangkat dan berada pada puncak popularitas. ‘Tini Sebloh Reog’ mendapat pengakuan dari segenap masyarakat pendukung musik campursari dan masyarakat umum sebagai tokoh pembaharuan dalam peningkatan kreativitas musik campursari.

C. Kendala Yang Dihadapi

Pengaplikasian strategi adaptasi oleh ‘Tini Sebloh Reog’ dalam menghadapi tingkat persaingan komoditas musik campursari mengalami banyak kendala. Kendala-kendala tersebut terjadi pada tataran orientasi nilai dalam konteks musik campursari maupun pada nilai sosial sistem norma masyarakat. Orientasi nilai dalam musik campursari mengenai etika dan estetika dalam penyajian musik campursari, lebih spesifik pada peragaan adegan yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ yang dipersepsikan oleh sebagian seniman dan masyarakat pendukung musik campursari sebagai ketidaketisan. Sebagian seniman dan

masyarakat pendukung musik campursari menolak dan menganggap dari apa yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog' sebagai penyimpangan dari aturan dalam penyajian musik campursari. Seperti pernyataan berikut ini:

“Pada waktu awal saya melakukan adegan yang ekstrim ini saya begitu banyak mendapatkan hujatan dan kritikan dari sebagian seniman dan penonton. Mereka mengatakan dari apa yang saya lakukan adalah tidak sopan dan menyimpang.” (Tini Sebloh Reog, wawancara 2 April 2013)

Orientasi nilai dalam sistem masyarakat yaitu perihal penolakan sebagian masyarakat yang menganggap dari apa yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog' merupakan perilaku yang kurang etis dan di luar bentuk perilaku kekuranglaziman. Adegan ekstrim yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog' di luar batas kesopanan yang dinilai akan menjadi teladan yang kurang baik bagi warga masyarakat dan melanggar norma yang berlaku di masyarakat itu sendiri.

Kendala-kendala yang dihadapi 'Tini Sebloh Reog' dalam mengaplikasikan strategi adaptasi merupakan benturan antar budaya individu masyarakat yang terjadi pada langkah awal pengaplikasian strategi adaptasi tersebut.

“Kluckhohn-Strodtbeck memunculkan dimensi orientasi nilai. Dimensi itu terdiri dari orientasi sifat manusia, orientasi sifat orang, orientasi waktu, aktivitas dan orientasi relasional” (Gudykunst dan Kim dalam Rejeki, 2007:153)

Benturan antar budaya individu dalam masyarakat tersebut terjadi manakala apa yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog' belum pernah terjadi sebelumnya di lingkungan tersebut, maka menjadi sesuatu yang baru dan di luar kebiasaan. Diasumsikan oleh masyarakat bahwa 'Tini Sebloh Reog' melakukan peragaan adegan berkesenian yang melampaui batas-batas kelaziman dari kreativitas

seniman. Dipandang telah melakukan sesuatu pekerjaan yang terlalu memaksa—*ngoyo*) dari sekedar mencari penghasilan.

Berdasarkan pengakuan ‘Tini Sebloh Reog’, bahwa pertama kali melakukan peragaan adegan dalam seni pertunjukan musik campursari tersebut, Tini Sebloh Reog mendapatkan berbagai perlakuan (respon) dari segenap lingkungan sekitar maupun dari masyarakat luar yang sedang menyaksikan pertunjukan Tini Sebloh Reog tersebut. Perlakuan atau respon yang diterima Tini Sebloh Reog berbentuk kata-kata sindiran, maki-makian, kritik, dan bentuk respon negatif lainnya. “Saat pertama saya melakukan adegan-adegan *ngreog* (ekstrim) ini saya mendapatkan banyak tantangan, antara lain kata-kata yang pedas dari penonton dan dari sesama penyanyi sendiri”.(Wawancara, 2 April 2013). Kata sindiran dan ucapan pedas tersebut bagi Tini Sebloh Reog tersebut berkaitan dengan cara ‘Tini Sebloh Reog’ dalam melakukan profesinya yang dinilai terlalu *ngoyo*¹⁵. “Mereka mengatakan “mbak, *gur arep golék sego wae diréwangi gulung-gulung koyo ngono, mbok uwis sing wajar-wajar waé...*,”wah saat itu hati saya langsung *down* mbak”.(Wawancara, 2 April 2013). Meskipun ‘Tini Sebloh Reog’ sempat merasa *shock* dengan respon negatif tersebut tetapi hal tersebut lambat laun berbalik memotivasi ‘Tini Sebloh Reog’ untuk terus mempertahankan sajian adegan tersebut. Upaya konsisten adaptasi Tini Sebloh Reog semakin mendapatkan tantangan seiring respon positif mulai muncul.

Reaksi dari masyarakat maupun sesama seniman berwujud hambatan yang sudah meningkat pada taraf mencelakai keselamatan ‘Tini Sebloh Reog’.

¹⁵ *Ngoyo* berarti terlalu memaksa untuk melakukan sesuatu

Hambatan tersebut diakui ‘Tini Sebloh Reog’ dalam bentuk usaha menghambat kreativitas dengan cara gaib, seperti dengan usaha *santhét*¹⁶ dan hambatan gaib lainnya berupa penghilangan order *péyé*. “bahkan ya mbak, saya itu pernah *disanthét* seseorang yang saya duga saya kenal, dari kalangan seniman, mungkin karena *péyé* saya yang meningkat dan orang tersebut merasa iri atau bagaimana...”(Wawancara, 2 April 2013). Hambatan dalam segi penghilangan order *péyé* maksudnya adalah jadwal *péye* ‘Tini Sebloh Reog’ untuk waktu satu bulan harus dibatalkan karena secara mendadak suara vokal ‘Tini Sebloh Reog’ hilang dengan sendirinya tanpa ada gejala sakit sebelumnya. Namun, hambatan tersebut dapat segera diatasi setelah ‘Tini Sebloh Reog’ pergi kepada “orang pintar”¹⁷, dan dipercaya ‘Tini Sebloh Reog’ bahwa memang telah terjadi gangguan dalam bentuk gangguan gaib dengan menghilangkan suara vokal ‘Tini Sebloh Reog’.

Hambatan yang dihadapi ‘Tini Sebloh Reog’ yang lain dalam melakukan strategi adaptasi adalah dalam hal *partner* kerja—rekan kerja. Partner kerja bagi ‘Tini Sebloh Reog’ adalah MC (Pembawa Acara) dan pemain musik (baik iringan organ tunggal maupun campursari dengan peralatan komplit). Peran MC bagi ‘Tini Sebloh Reog’ sangatlah penting bagi kesuksesan sajian pertunjukannya. Peragaan adegan yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ dalam setiap pertunjukannya selalu dilakukan secara kompak dengan MC, di mana MC berperan sebagai pemancing (stimulan) maupun sebagai pereaksi (perespon) tema lelucon

¹⁶ *Santhet* adalah usaha melukai atau menghambat seseorang dengan cara ritual-ritual mistik tertentu. Biasanya disebabkan karena kebencian terhadap seseorang karena persaingan dalam pekerjaan maupun urusan lainnya.

¹⁷ Orang pintar berarti orang yang mempunyai kemampuan dalam hal urusan gaib atau mistik. Istilah orang pintar juga berarti dukun.

(*dagelan*). Kendalanya muncul bilamana peran MC tidak berjalan semestinya. Tema lelucon yang dibawakan 'Tini Sebloh Reog' tidak berjalan sukses (mendapatkan respon baik dari penonton) manakala MC tersebut tidak mampu mengimbangi¹⁸ gaya lelucon ekstrim yang dibawakannya.'Tini Sebloh Reog' mengakui saat awal-awal melakukan peragaan adegan ekstrim ini 'Tini Sebloh Reog' masih susah menemukan sosok MC yang mampu mengimbangi atau mendukung setiap peragaan adegan yang dilakukan.

Kendala lain yaitu dari pemain musik dalam hal dukungan audio saat melakukan peragaan adegan yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog'. Bagi 'Tini Sebloh Reog', dukungan audio dari pemain musik sangatlah berperan penting untuk kesuksesan sajian pertunjukan yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog'. Dukungan audio difungsikan saat Tini Seblog memeragakan adegan ekstrim semisal jatuh dan bergulung-gulung di lantai, maka dalam tiap gerak harus diberi *back sound* suara benda jatuh. Pemberian *back sound* tersebut difungsikan sebagai pembentuk suasana panggung supaya terkesan hidup dan terintegral dengan setiap gerak dan tema lelucon yang dibawakan 'Tini Sebloh Reog'. Kendalanya muncul saat pemain musik kurang memberikan respon (*back sound*) dari jalannya sajian tema peragaan adegan yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog', sehingga tema peragaan adegan 'Tini Sebloh Reog' tidak berjalan mulus seperti yang direncanakan 'Tini Sebloh Reog'.

¹⁸ MC tidak mampu "mengimbangi" dalam arti MC tidak mampu menjadi stimulator (pemancing/ perangsang) dan pereaksi (merespon) gaya lelucon atau *dagelan* Tini Sebloh Reog.

D. Cara Penanggulangannya

Lingkungan yang mempunyai daya pengaruh yang kuat untuk menghambat dan membatasi dari apa yang diinginkan individu dalam mencapai tujuan dalam hidupnya, akan menjadi kendala bagi individu dalam proses adaptasi terhadap lingkungannya. Menurut Fisher, Bell, dan Baum yang dikutip Avin, sebagai berikut:

“Adaptasi terhadap kepadatan sosial dapat dijelaskan dari pendekatan *behavior constraint*. Pendekatan ini menyatakan bahwa stimulasi lingkungan yang berlebih dan tidak diinginkan akan mendorong terjadinya *arousal* atau hambatan pada kapasitas pemrosesan informasi. Istilah *constraint* berarti ada sesuatu dalam lingkungan yang membatasi (atau terinterferensi dengan sesuatu), apa yang menjadi harapan.”(1994:2)

Strategi adaptasi yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ pada tahap awal, yaitu tentang adanya hambatan dalam situasi tertentu oleh individu pesaing di dalam komoditi musik campursari. Adanya banyak pesaing dan berjibaku pada ranah kompetitif dalam komoditi musik campursari menyebabkan ‘Tini Sebloh Reog’ mengalami tekanan psikologis. Tekanan psikologis—kesesakan¹⁹—tersebut mendorong ‘Tini Sebloh Reog’ pada beberapa solusi unsur strategi adaptasi, yang lebih penting untuk mencapai tujuan adaptasi tersebut. Unsur solusi yang lebih penting tersebut berupa penerimaan akan situasi di mana eksistensi ‘Tini Sebloh Reog’ terancam dengan hadirnya para kompetitor—penyanyi campursari yang berusia lebih muda. Menurut Harold Prohansky dalam Holahan yang dikutip Avin menyatakan, bahwa:

¹⁹ Kesesakan merupakan istilah yang dipakai dalam teori adaptasi oleh Harold Prohansky, yang berarti kondisi psikologis yang tertekan.

“Situasi kesesakan merupakan perasaan bahwa kehadiran orang lain menyebabkan frustrasi dalam usaha mencapai tujuan...dalam pendekatan ini, yang paling penting adalah interpretasi kognitif yang mengontrol perilaku terhadap suatu peristiwa kesesakan.”(Holahan dalam Avin,1994:2)

Pada tahap mengontrol perilaku terhadap peristiwa kesesakan, yaitu ketika ‘Tini Sebloh Reog’ mencoba menerima situasi dengan hadirnya penyanyi campursari yang lebih muda—yang mengancam eksistensinya—namun merasa tidak mampu, maka ‘Tini Sebloh Reog’ menuju pada salah satu strategi adaptasi lanjutan. Strategi lanjutan tersebut berupa upaya untuk mencari solusi pemecahan masalah dalam menemukan kembali kondisi di mana ‘Tini Sebloh Reog’ tergeser eksistensinya sebagai penyanyi campursari. ‘Tini Sebloh Reog’ berupaya untuk tetap eksis sebagai penyanyi campursari untuk bersaing dengan para penyanyi campursari yang berusia lebih muda dan memiliki banyak keunggulan dari segi fisik dan suara vokal, seperti pernyataan berikut ini.

“Sekarang mau bagaimana lagi mbak, kalau tidak nyanyi kita juga tidak bisa makan dan tidak dapat menyekolahkan anak-anak. Terus terang saat itu saya bertekad untuk menyanyi campursari lagi.”(Tini Sebloh Reog, wawancara 2 April 2013).

Pola teori tersebut menjelaskan perihal aplikasi strategi adaptasi yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ dalam memecahkan solusi dalam rangka mencapai tujuannya, yaitu kembali eksis sebagai penyanyi campursari. Keadaan ekonomi yang lemah menjadi dampak dari tergesernya posisi dalam musik campursari, turut melatarbelakangi ‘Tini Sebloh Reog’ untuk kembali berupaya bersaing dalam kompetisi yang ketat sebagai penyanyi campursari. Bahkan, ‘Tini Sebloh Reog’ juga berupaya mencari sasaran pasar baru dalam dunia musik campursari,

meskipun untuk menghindari persaingan penyanyi dalam satu wilayah pasar musik campursari.

‘Tini Sebloh Reog’ mencoba mengembangkan ketrampilannya dalam menyajikan musik campursari sebagai penyanyi, yang dapat dijadikan ciri khas dan keunggulan. Ciri khas dan keunggulan tersebut diharapkan dapat menjadi modal penting dalam bersaing dengan para kompetitor penyanyi campursari. Ketrampilan tersebut berupa adegan berjoget yang tergolong unik dan ekstrim, yaitu dengan menyanyi sambil meloncat-loncat, menjatuhkan diri di lantai, disiram dengan air, diceburkan ke dalam selokan, dan sebagainya, seperti beberapa contoh foto berikut ini.



Gambar 1
Tini Sebloh Reog Saat Melakukan Peragaan
Adegan Menjatuhkan Diri di Lantai.
(Foto: Nur Hastuti.2013)

Gambar 1 di atas menerangkan tentang bentuk peragaan adegan yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai strategi adaptasi dalam komoditi seni pertunjukan musik campursari. Adegan tersebut berupa menjatuhkan diri di lantai dengan skenario adegan sedang marah (*ngambeg*). Meskipun ‘Tini Sebloh Reog’ menjatuhkan tubuhnya di lantai, namun ‘Tini Sebloh Reog’ masih sempat bernyanyi dengan suara yang masih stabil, baik vokal maupun pernafasannya.



Gambar 2
Tini Sebloh Reog Saat Melakukan Peragaan
Adegan Kesurupan
(Foto: Nur Hastuti.2013)

Pada gambar 2 di atas menerangkan tentang bentuk peragaan adegan yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ dengan skenario adegan *kesurupan* (kerasukan makhluk halus). Kronologis peragaan adegan di atas dimulai ketika ‘Tini Sebloh

Reog' sedang bernyanyi dengan berjoget dan loncat-loncat, tiba-tiba 'Tini Sebloh Reog' jatuh ke lantai dan seolah-olah pingsan. Saat adegan pingsan tersebut tiba-tiba 'Tini Sebloh Reog' sadar dan mengucapkan kata-kata yang tidak masuk akal, adegan tersebut sebagai gambaran kalau 'Tini Sebloh Reog' sedang kesurupan. Masih dalam *seting* kesurupan, 'Tini Sebloh Reog' melakukan dialog dengan pembawa acara (MC sebagai rekan lawakan) dan berdialog lawakan. Adegan tersebut sebagai salah satu variasi tambahan dari peragaan adegan dalam strategi adaptasi 'Tini Sebloh Reog' dalam komoditi seni pertunjukan musik campursari.



Gambar 3
Tini Sebloh Reog Saat Melakukan Peragaan
Adegan Disiram Air
(Foto: Nur Hastuti.2013)

Gambar di atas menunjukkan peragaan adegan diguyur dengan air, yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog' dalam sebuah acara hajatan. Kronologis adegan tersebut yaitu ketika 'Tini Sebloh Reog' melakukan adegan sebelumnya, kesurupan, dan tidak segera sadar, maka rekan dari kru 'Tini Sebloh Reog' mengguyurkan air satu ember ke tubuh 'Tini Sebloh Reog'. Peragaan adegan ini merupakan salah satu dari beberapa peragaan adegan ekstrim yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog' sebagai bentuk strategi adaptasi dalam komoditi seni pertunjukan musik campursari.



Gambar 4
Tini Sebloh Reog Saat Melakukan Peragaan Diinjak Kepalanya
(Foto: Nur Hastuti, 2013)



Gambar 5
Tini Sebloh Reog Saat Melakukan
Peragaan Adegan Reaksi Setelah
Adegan Diinjak Kepalanya
(Foto: Nur Hastuti. 2012)

Gambar di atas menjelaskan tentang kronologi peragaan adegan diinjak kepalanya yang dilakukan oleh ‘Tini Sebloh Reog’. Peragaan adegan tersebut dilakukan pada saat setelah peragaan adegan ekstrim lain dilakukan. Adegan diinjak kepalanya tersebut ‘Tini Sebloh Reog’ dibantu oleh rekannya yang berperan sebagai Petruk, dengan bertugas sebagai pemancing tema lelucon dan rekan dialog ‘Tini Sebloh Reog’ dalam melakukan skenario pementasan. Pada pementasan tersebut terlihat banyak penonton yang terhibur dan tertawa terpingkal-pingkal, apalagi setelah melihat respon marah dari ‘Tini Sebloh Reog’ setelah diinjak kepalanya.

E. Hasil Strategi Adaptasi

Pada awalnya lingkungan mempunyai pengaruh dominan terhadap situasi budaya, notabene manusia merupakan pencipta kebudayaan. Manusia untuk dapat bertahan hidup dan melestarikan eksistensinya harus mampu beradaptasi dengan lingkungan. Namun, dengan perkembangan teknologi, peran lingkungan dalam membentuk situasi budaya manusia semakin menyurut. Dominasi budaya manusia terhadap lingkungan semakin kompleks, sehingga persoalan manusia semakin kompleks pula. Sebagai keseimbangan ekologi budaya, manusia memerlukan strategi adaptasi dalam menyiasati kompleksitas dalam sebuah konfigurasi budaya. (Kaplan, 2002:112).

Persoalan yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu unsur budaya yang kompleks tersebut, perihal pengaplikasian strategi adaptasi dalam menjaga keseimbangan sebuah konfigurasi budaya pada sekelompok masyarakat. Kelompok masyarakat yang dibahas adalah sekelompok masyarakat pendukung musik campursari, dengan mengambil studi kasus penyanyi campursari, 'Tini Sebloh Reog'.

Proses aplikasi strategi adaptasi yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog' melewati berbagai strategi adaptasi, yaitu 1) Strategi adaptasi *behavior constraint*; 2) Strategi adaptasi *psychological reactance*; 3) Strategi adaptasi teritorialitas; 4) Strategi adaptasi peningkatan ketrampilan diri. Keempat strategi adaptasi tersebut menawarkan solusi sebagai langkah adaptasi yang telah disesuaikan dengan tingkat kendala yang dialami oleh tiap individu masyarakat. Seperti dilakukan 'Tini Sebloh Reog', kendala yang dihadapi adalah terjadi hambatan dalam tingkat

kompetitif pada komoditi musik campursari, tingkat persaingan antar penyanyi campursari. Hambatannya terlalu banyak *kompetitor* yang berada pada lingkungan ‘Tini Sebloh Reog’, terutama penyanyi yang berusia lebih muda yang memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan ‘Tini Sebloh Reog’—merasa *inferior* karena sudah berusia empat puluhan, dari segi wajah maupun suara vokal kurang menjual.

Pengaplikasian strategi adaptasi ‘Tini Sebloh Reog’ untuk mempertahankan eksistensinya dalam dunia musik campursari dapat dikatakan berhasil. Strategi kreatif dengan pendekatan peningkatan ketrampilan diri mampu beradaptasi dengan situasi format musik campursari saat ini. Keterampilan dengan mengem-bangkan kreativitas beradegan joget yang tergolong unik dan ekstrim, mampu menempatkan posisi ‘Tini Sebloh Reog’ di tengah popularitas musik campursari di wilayahnya. Ketrampilan diri yang dikembangkan mampu membuktikan dirinya sebagai individu yang kreatif dan “menyimpang”.

Job ke luar kota bahkan ke luar provinsi pernah didapatnya seperti Banyuwangi, Purwokerto, Ngawi, Surabaya, Bandung, Jakarta, Pontianak, dan Palembang. Tentunya juga dengan honor yang berbeda pula, mencapai sekitar Rp. 3.000.000,-(tiga juta rupiah) jika masih di pulau Jawa, apabila sudah antar pulau sekitar Rp 4.500.000-(empat juta lima ratus ribu rupiah) sampai Rp 5.000.000,-(lima juta rupiah). Biaya transport dan makan sudah ditanggung oleh orang yang memberi job. Biasanya TSR mendapat job ke luar provinsi di daerah-daerah transmigran dan perantauan, misalnya di Palembang pada acara ulang tahun

“Paguyupan Pedagang Bakso” yang berasal dari pulau Jawa, sering memanggil grup campursari dan penyanyi –penyanyi asli dari Jawa termasuk TSR.

Honor yang mencapai nominal tersebut di atas tidak luput dari strategi TSR untuk menarik perhatian penonton dengan cara menyanyi dengan aksi yang tergolong tidak lazim dilakukan oleh penyanyi campursari secara umum pada acara hajatan, misalnya menyanyi dengan berloncat-loncat, melakukan adegan seperti didorong hingga terjatuh, disiram dengan air, hingga diceburkan ke dalam selokan. Aksi tersebut dinilai oleh masyarakat penikmat campursari sebagai sesuatu yang aneh, unik dan menghibur.

Menurut TSR aksi-aksi yang aktraktif tersebut mampu membawa dirinya bertahan dalam ketatnya persaingan komoditi campursari zaman sekarang. Di usianya yang lebih dari empat puluh tahun(47) dirinya masih saja eksis, dalam sebulan job menyanyi mencapai 48 kali job, jika sepi sekitar 11 sampai 15 job sebulan, bahkan ketika bulan poso, suro dan selo pun Tini Sebloh masih mendapat job sekitar empat sampai lima kali.

BAB IV

FAKTOR PENDUKUNG STRATEGI ADAPTASI TINI SEBLOH REOG

A. Faktor Internal

Secara umum kreativitas seniman dalam menciptakan suatu karya tidak lepas dari latar belakang seniman yang mempengaruhinya. 'Tini Sebloh Reog' mempunyai beberapa faktor pendukung yang secara langsung maupun tidak langsung yang turut berpengaruh dalam strategi adaptasinya. Penulis mengamati berbagai faktor pendukung strategi adaptasi 'Tini Sebloh Reog' dari dua sisi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk lebih jelasnya dijabarkan sebagai berikut.

1. Bakat

Bakat didefinisikan sebagai suatu potensi bawaan sejak lahir (kemampuan terpendam) yang memungkinkan seseorang untuk memiliki keterampilan tertentu setelah melalui proses pelatihan dalam kurun waktu tertentu." (Hakim,2005:94) Bakat dipahami sebagai sebuah pembawaan dari seseorang yang didapatkan sejak lahir, yang secara dominan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dengan berbagai latar belakang budaya. Karakter pembawaan tersebut memungkinkan seseorang untuk mempunyai suatu keterampilan dengan melalui dukungan pelatihan dalam kurun waktu tertentu. "Bakat berhubungan dengan kapasitas memori yang kuat dari salah satu jenis komunikasi-dalam yang lancar, cepat dan mudah antara jenis memori tertentu tersebut dengan gerak-gerik kinestetik (*skill*) untuk meman-

faatkannya.” (Tabrani,2006:272) Kondisi tersebut dapat mengarah pada indera tertentu sehingga spesifikasi bakat akan tertuju pada sebuah keberbakatan bidang tertentu.

Definisi istilah bakat tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi gejala bakat atau pembawaan yang ada pada studi kasus dalam penelitian ini. Gejala bakat atau pembawaan yang dapat diidentifikasi pada studi kasus (Tini Sebloh Reog) berada pada ranah seni, di mana ‘Tini Sebloh Reog’ berproses pada dunia seni pertunjukan campursari sebagai penyanyi. Profesi penyanyi yang dilakukan merupakan penyanyi campursari yang tergolong kreatif. Kreativitas tersebut terletak pada bentuk peragaan adegan dalam setiap penyajian musik campursari yang dapat dikategorikan ekstrim. Memperagakan adegan berguling-guling di lantai, meloncat-loncat sambil bernyanyi, berkelahi dengan partner laki-laki (MC atau pembawa acara, aktor peran lain), melakukan adegan mencium rekan kerja laki-laki.

Peragaan adegan ekstrim tersebut diasumsikan secara awam terlihat sebagai sebuah improvisasi lapangan yang spontan dan dapat dilakukan oleh semua penyanyi, improvisasi spontan yang sederhana dan tanpa memerlukan pelatihan dan persiapan. Namun, pada kenyataannya hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh semua penyanyi campursari pada umumnya, terbukti hanya ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai satu-satunya penyanyi campursari yang melakukannya—sepengetahuan penulis saat melakukan riset di wilayah Surakarta dan sekitarnya. ‘Tini Sebloh Reog’ dalam melakukan peragaan adegan ekstrim tersebut memang membutuhkan kondisi mental yang matang dengan proses pelatihan yang

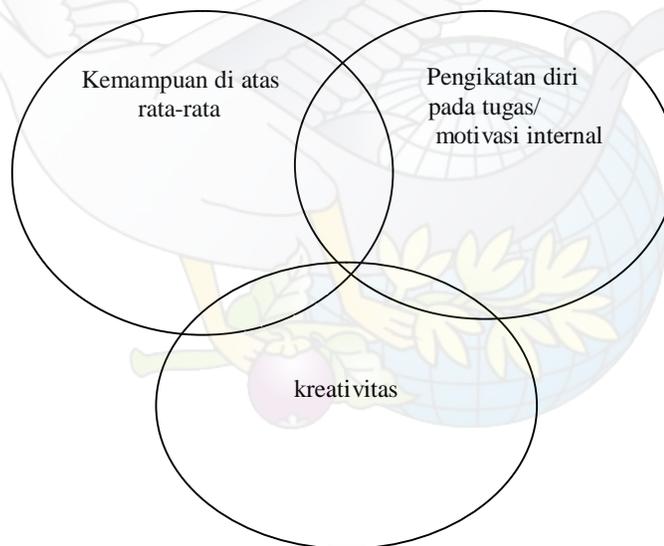
bertahap. “Saya melakukan adegan-adegan ekstrim ini tidak langsung serta merta dapat saya lakukan mbak, saya berangkat dari profesi sebagai pemain ketoprak, pemain ludruk, reog, penyanyi keroncong, *sindhen* karawitan...di mana untuk menjadi pemain ketoprak terutama, harus mempunyai mental yang kuat mbak...”(Wawancara, 2 April 2013).

Proses pelatihan yang bertahap dan berkesinambungan ‘Tini Sebloh Reog’ dapat dijadikan pintu akses awal untuk mengidentifikasi gejala bakat (keberbakatan) atau pembawaan yang ada dalam diri ‘Tini Sebloh Reog’. Faktor bakat atau pembawaan di sini mempunyai peran penting di balik aktivitas kreatif yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’. Artinya, di balik sebuah aktivitas kreatif ada faktor yang melatar belakangnya, yaitu bakat (keberbakatan) atau pembawaan. Hubungan yang sinkronis antara bakat (keberbakatan) atau pembawaan dengan kreativitas difasilitasi oleh pernyataan Renzulli yang dikutip Munandar berikut ini.

“Riset tentang individu yang kreatif/ produktif menunjang secara konsisten bahwa orang-orang yang mendapat pengakuan karena prestasi dan kontribusi kreatif mereka yang unik memiliki tiga tandan (*cluster*) ciri-ciri berpautan, yaitu kemampuan umum di atas rata-rata, kreativitas, dan pengikatan diri terhadap tugas...ketiga tandan ciri-ciri itu secara bersamaan menentukan keberbakatan.” (Munandar, 2002:32-33)

Sesuai dengan pola teori di atas, dapatlah ditarik benang merah mengenai hubungan yang relevan antara bakat (keberbakatan) dan aktivitas kreatif. Bahwa ciri atau karakteristik yang menunjang individu pada keberbakatan harus memiliki tiga tandan (*cluster*) yang saling berhubungan, yaitu; 1) kemampuan umum di atas rata-rata; 2) kreativitas; dan 3) pengikatan diri terhadap tugas atau motivasi

internal. Pengertiannya, 1) kemampuan umum di atas rata-rata adalah bahwa kemampuan umum mencakup berbagai bidang kemampuan yang biasanya diukur melalui tes inteligensi, prestasi, kemampuan primer, dan berfikir kreatif. Contohnya adalah penalaran verbal dan numerikal, kemampuan spasial, kelancaran dalam memberikan ide, dan orisinalitas. 2) kreativitas adalah kemampuan umum untuk mencipta sesuatu yang baru, kemampuan memberi gagasan baru sebagai solusi pemecahan masalah. 3) pengikatan diri terhadap tugas, merupakan bentuk motivasi internal yang mendorong individu untuk tekun dan ulet dalam menekuni tugas profesinya. Hubungan ketiga faktor yang menunjang keberbakatan tersebut dapat divisualisasikan dalam gambar konsep Renzulli berikut ini.²⁹



Gambar 6

**Konsep Renzulli Tentang Keberbakatan yang Dikutip
Munandar (2002:32)**

²⁹ (Munandar. Kreativitas dan Keberbakatan. 2002:32)

Gambar skema konsep keberbakatan di atas menerangkan tentang hubungan yang saling bertautan antara ketiga aspek tandan (*cluster*) yang mendukung faktor keberbakatan. Individu yang dinilai mempunyai bakat haruslah terdapat tiga aspek karakteristik keberbakatan tersebut. Yaitu: jika individu hanya mempunyai satu atau dua (kurang dari tiga aspek), maka individu tersebut belum memenuhi syarat untuk dapat dinilai mempunyai bakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ketiga aspek karakteristik keberbakatan tersebut merupakan aspek yang saling terpaut dan mendukung individu dalam melakukan aktivitas dalam ranah kreativitas yang lebih besar dan penting.

Teori tentang hubungan bakat (keberbakatan) dengan kreativitas tersebut kiranya dapat lebih dekat untuk mengidentifikasi faktor bakat yang ada pada diri 'Tini Sebloh Reog' dalam aktivitas kreatif seni pertunjukan musik campursari. 'Tini Sebloh Reog' dapat dinilai mempunyai bakat dalam ranah seni pertunjukan. Analisanya, 'Tini Sebloh Reog' terlihat memenuhi ketiga aspek karakteristik keberbakatan. Ketiga aspek karakteristik keberbakatan yang dipenuhi 'Tini Sebloh Reog' adalah; 1) 'Tini Sebloh Reog' mampu berprestasi dan berpikir kreatif dalam profesinya sebagai penyanyi campursari. Mengemas penyajian seni pertunjukan campursari sebagai sesuatu hiburan yang berkembang dan menarik. Secara kongkrit 'Tini Sebloh Reog' telah memajukan dan mengembangkan kreasi seni pertunjukan campursari, sehingga musik campursari menjadi seni pertunjukan rakyat yang segar, hidup, dan progres sesuai tuntutan jaman. 2) 'Tini Sebloh Reog' mampu mencipta gagasan-gagasan baru yang diterapkan pada aktivitas seni pertunjukan musik campursari dan digunakan sebagai solusi pemecahan

masalah—perihal proses strategi adaptasi dalam seni pertunjukan musik campursari modern. 3) ‘Tini Sebloh Reog’ telah menjalankan prosesnya sebagai individu seniman yang konsisten menekuni profesi kesenimanannya, sejak masa remaja hingga sekarang (berusia 47 tahun).

‘Tini Sebloh Reog’ dalam melakukan strategi adaptasi untuk menarik perhatian penonton sering menggunakan *Langgam Jawa Caping Ngunung*, karena sangat disukai penonton tentunya dalam membawakan lagu tersebut dibarengi dengan atraksi-atraksi dan Reogan ‘Tini Sebloh Reog’.³⁰

“Caping Ngunung”

Lrs.Slendro, Pathet Menyuro”

(Bawa)

! @ @ @, @ 1xkxx6 353 2x1

Sa- ben be- ngi, nya- wa- ng ko- na-ng

6 ! ! !, ! ! ! 6 2k@ 6 !

Yen me- ma- jang, mung ka- ro ja- nur ku- ning

@ # 6 @ ! 1x1 353 2x1

Kem-bang wa- e we- to- n nggu- no-ng

! @ # @ 1x1k6 353 2x1

Pa- ci- tan sar- wi- i je- na-ng

30. Dalam campursari biasa disebut dengan *Caping Ngunung Jenggleng*.

6 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Pa- na- s u- da- n

3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20

Pa- nas u- dan a- ling a- ling, ca- ping nggu-nung

6 ! ! 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Na- dyan wa- don sar- to la- na-ng

3 3 2 2 1 3 4 5 6

I- nu- ma- ne ba- nyu be- ning

(Langgam)

. . . j @ # j @ ! . j 5 6 3 j ! @ j ! 6

Dhek ja-man ber- ju- ang njur ke-li-ngan a-nak la-nang

. . j ! @ j 6 5 j 3 2 . j 6 7 3 j 2 1 2

Bi-yen tak o- pe- ni ning sak-i- ki o-no nge-ndi

. . . j @ # j @ ! . j 5 6 3 j ! @ j ! 6

Ja- re-ne wis me-nang ke-tu-ru-tan sing di ga-dhang

. . j ! @ j 6 5 j 3 2 . j 6 7 3 j 3 5 6

Bi- yen na- te jan- ji ning sak-i-ki o- po la- li

. 3 j 5 6 . j ! j ! @ j 6 5 j 5 6

Neng nggu-nung tak ca-do-ngi se-go ja-gung

. 6 j ! @xxxxxxkxj! j ! @ j ! j @ j 6 !

Yen men-dhung tak si-li-i ca-ping nggu-nung

. . . j @ j # # j j @ ! . j 5 j 5 3 j ! @ j ! 6

Su- kur bi-sa nya-wang nggu-nung de-so da-di re-jo

. . j ! @ j 6 5 j 3 2 . j 6 j 2 3 j 3 5 j 5 6

De-ne o- ra i- lang nggo-ne po-dho lo-ro lo-po

Pada saat *bawa* lagu Caping Nggunung pada teks lagu setelah baris ke enam tetapi sebelum masuk teks lagu baris ketujuh ‘Tini Sebloh Reog’ melakukan adegan menari reogkan dengan *menunggangi* kuda kepang dan memakai topeng diwajahnya, kemudian ‘Tini Sebloh Reog’ melakukan adegan menjatuhkan dirinya ketanah ataupun kelantai dengan seolah sedang mengalami kesurupan dengan berpura-pura dirasuki arwah atau roh seorang nenek yang bernama ‘Mbah Jemput’. Roh tersebut akan keluar dari tubuh ‘Tini Sebloh Reog’ jika dikenengnya ditempel uang lima puluh ribu atau seratus ribu rupiah.

Pada saat melakukan adegan meminta keningnya ditempel uang ‘Tini Sebloh Reog’ sering mendapat uang tersebut dari para tamu yang merasa terhibur dan menyukai aksi ‘Tini Sebloh Reog’, bahkan terkadang mendapat uang lebih dari yang dimintanya. Tetapi tidak jarang adegan tersebut juga tidak menghasilkan uang sama sekali dari para tamu atau penonton, hal itu tidak menjadi masalah bagi ‘Tini Sebloh Reog’ dalam atraksi tersebut sudah bisa membuat penonton tertawa saja sudah cukup bagi ‘Tini Sebloh Reog’.

2. Keturunan

Pembahasan pada sub bab tentang keturunan dapat ditelusuri melalui pengertian keturunan itu sendiri dalam perspektif ilmiah. Menurut Singgih bahwa, “faktor keturunan merupakan sesuatu yang diturunkan dari orang tua (*gene factor*) dan dapat berpengaruh terhadap keterampilan, teknik, serta kekuatan.” (2008:23) Faktor keturunan tersebut secara genetik diturunkan dari orang tua kepada keturunan asli (anak kandung), berdasarkan karakter dari kedua orang tuanya, meskipun tidak bersifat mutlak. Istilah penurunan sifat genetik terhadap anak dinamakan hereditas. (KBBI, http://pusat_bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/ Ebita Setiawan. 2011). Perihal penurunan sifat genetik pada faktor keberbakatan ditekankan oleh Munandar³¹ yang mengutip konsep Czeizel sebagai berikut.

“Faktor pembawaan/ pribadi yang menentukan keberbakatan dimiliki setiap anak dalam kadar yang berbeda-beda...menunjuk pada rumus dasar untuk genetika manusia sebagai berikut: $P = f(G,E)$, dengan $P = phenotype$, ciri-ciri individu yang tampak; $G = genotype$, dasar genetik (pembawaan); $E = faktor$ lingkungan yang dapat menumbuhkan atau menghambat genotip.”(2002:34)

³¹ Utami Munandar.(2002) *Kreativitas dan Keberbakatan:Strategi MewujudkanPotensi Kreatif dan Bakat*

Konsep Czeizel yang ditawarkan Munandar tersebut menerangkan tentang faktor pembawaan atau pribadi yang mendukung pada keberbakatan individu, yang diperoleh dari penurunan karakter genetik dari orang tua terhadap anak (anak kandung). Rumus dasar genetik tersebut dapat ditafsirkan bahwa, $P=phenotype$, ciri-ciri individu yang tampak; ditafsirkan sebagai prestasi, kinerja, produksi sosial, talenta. Kemudian $G=genotype$, dasar genetik (pembawaan); ditafsirkan sebagai kemampuan tinggi atau keberbakatan, sedangkan $E=faktor\ lingkungan$ yang dapat menumbuhkan atau menghambat genotip, ditafsirkan sebagai pendidikan dalam arti yang luas dan memudahkan keberbakatan.

Perspektif ilmiah tersebut dijadikan fasilitas untuk mengidentifikasi peran faktor keturunan dalam aspek keberbakatan dan proses kreatif pada diri 'Tini Sebloh Reog'.³² Secara empiris dapat diketahui keberbakatan 'Tini Sebloh Reog' dalam ranah seni pertunjukan (pemain *Kethoprak*, pemain *Reog*, pemain Wayang *Wong*, *sindhèn* Karawitan, penyanyi Keroncong, penyanyi campursari) merupakan proses penekunan secara konsisten dari remaja hingga sekarang (usia 47 tahun). Sejak usia anak-anak 'Tini Sebloh Reog' sendiri sudah menunjukkan karakteristik berkesenian, yaitu munculnya minat, kondisi mental yang kuat³³ (manakala diajak tampil dalam seni pertunjukan tanpa rasa takut mengikutinya). Seperti pernyataan berikut ini. "sejak kecil saya selalu diajak bapak saya untuk pergi ke keraton untuk *nabuh*³⁴ gamelan, seketika saya merasa senang dan asyik

³² Proses kreatif Tini Sebloh Reog seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, adalah berkecimpung dalam seni pertunjukan musik campursari dengan berbagai peragaan adegan yang ekstrim.

³³ Munandar menekankan konsep pembentukan kreativitas dari Csikszentmihalyi, "bahwa munculnya minat pada usia dini dalam ranah tertentu. Minat itulah yang menjadikan mereka terlibat secara mendalam terhadap ranah itu, sehingga mencapai kemahiran dan keunggulan kreativitas." (2002:50)

³⁴ *Nabuh* merupakan istilah Bahasa Jawa yang berarti memainkan gamelan karawitan.

saja menikmati kesenian tersebut. Ketika diajak untuk bermain *nembang*³⁵ di hadapan orang banyak saya sama sekali tidak grogi atau takut.”(Wawancara, 2 April,2013). Sedangkan dari latar belakang keluarga (orang tua) sendiri memang berprofesi sebagai pemain karawitan di Keraton Kasunanan Surakarta (juga sebagai pegawai kantor Kabupaten Sukoharjo).³⁶ Aktivitas rutin dalam berkesenian yang dilakukan oleh orang tua ‘Tini Sebloh Reog’ tersebut secara intens dan berkesinambungan telah mendukung faktor genetik atau pembawaan ($G=genotype$) ‘Tini Sebloh Reog’ dalam bidang kesenian. Analisisnya, situasi yang kondusif tersebut secara otodidak membentuk karakter berkesenian dalam jiwa ‘Tini Sebloh Reog’ untuk lebih memacu faktor genetik (pembawaan) sehingga terbentuk kemampuan tinggi atau keberbakatan. Kemampuan tinggi atau keberbakatan yang sudah terbentuk dalam diri ‘Tini Sebloh Reog’ tersebut memungkinkan untuk lebih mudah menyerap informasi yang diterima secara rutin dan intens (aktivitas berkesenian orang tua Tini Sebloh Reog). Informasi inilah yang kemudian diolah oleh ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai faktor $E=$ pendidikan dalam arti luas sebagai pengetahuan yang didasarkan atas informasi yang diterimanya. Kemudian secara intens ‘Tini Sebloh Reog’ berproses secara mandiri dalam dunia kesenian dan menghasilkan faktor $P=$ prestasi atau kinerja dalam ranah berkesenian (produksi sosial).

3. Psikologi/ Kejiwaan

Pemahaman istilah psikologi secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal

³⁵ *Nembang* berarti menyanyikan *gendhing* karawitan Jawa.

³⁶ Latar belakang orang tua Tini Sebloh Reog telah dipaparkan pada bab 2

maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku atau ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa. Sedangkan psikologis berarti berkenaan dengan psikologi, bersifat kejiwaan. Pemahaman secara spesifik istilah psikologis dalam konteks kesenian berkenaan dengan kondisi kejiwaan seorang seniman. psikologi atau kejiwaan individu seniman selalu melandasi proses pencapaian sebuah kreativitas karya yang diciptakannya.(KBBI,<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/> Ehta Setiawan, 2011). Dengan demikian, terdapat hubungan yang sinkronis antara psikologis dan kreativitas. Menurut Schultz bahwa;

“kreativitas lebih merupakan sikap, suatu ungkapan kesehatan psikologis dan lebih mengenai cara bagaimana kita mengamati dan bereaksi terhadap dunia dan bukan mengenai hasil-hasil yang sudah selesai dari suatu karya seni.” (1992:110).

Seniman yang melakukan proses pengaktualan diri untuk menciptakan karya-karya kreatif dinilai mempunyai kondisi psikologis atau kejiwaan yang sehat, yaitu sikap yang cenderung mengamati dan merespon terhadap situasi dunia kemudian diekspresikan dalam bentuk karya seni kreatif. Secara singkat dapat ditarik benang merah bahwa faktor psikologis individu merupakan salah satu unsur yang membentuk ciri kepribadian kreatif seniman (kreativitas).

Pendekatan dalam menganalisa faktor psikologis dapat ditelusuri dengan membedah aspek kreativitas yang terbentuk dari diri individu kreatif (dalam konteks ini individu seniman)—pengembangan kreativitas. Pada kasus ini dipaparkan beberapa teori besar tentang pembentukan pribadi kreatif yang dijelaskan Munandar, sebagai gambaran awal faktor psikologis individu kreatif, antara lain; 1) teori psikoanalisis; 2) aliran Humanistik; dan 3) Csikszentmihalyi.

1) Teori psikoanalisis, memandang pribadi kreatif sebagai individu yang pernah mengalami persoalan traumatik, yang dihadapi dengan memungkinkan pada gagasan yang disadari maupun tak disadari dan menjadi solusi pemecahan masalah yang bersifat inovatif dari trauma. Tindakan kreatif mentransformasi keadaan psikis yang tidak sehat menjadi kondisi psikis yang sehat. 2) Teori Humanistik, teori ini melihat kreativitas sebagai hasil dari kondisi kesehatan psikologis tingkat tinggi. Kreativitas dipercaya oleh tokoh-tokoh humanistik akan berkembang selama hidup. 3) Teori Csikszentmihalyi, teori ini mengkaji tentang ciri-ciri dan faktor yang memungkinkan kreativitas seseorang akan muncul dan berkembang. Ciri dan faktor tersebut dibagi dalam dua kategori dengan skala prioritas yang berbeda berdasarkan kemudahan munculnya kreativitas. Ciri atau faktor yang pertama adalah *predisposisi genetik (genetic predisposition)*. Misalnya; seseorang yang mempunyai kepekaan sistem sensoris terhadap warna atau cahaya maka akan cenderung menjadi seniman pelukis. Hal ini yang menjadi penting adalah minat pada suatu ranah tertentu. Ciri yang kedua adalah *access to a field*, artinya adalah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan tokoh-tokoh penting dalam bidang yang digeluti. Hal ini merupakan harapan untuk mendapatkan informasi dan mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari tokoh-tokoh penting tersebut. (2002:116).

Pemaparan tiga teori besar tersebut dapat digunakan untuk menganalisis persoalan ciri individu kreatif perihal kreativitas yang terbentuk dari diri individu, cenderung dilatarbelakangi oleh kondisi psikologis dari individu (seniman). Konteks ranah dalam penelitian ini mengkaji keadaan psikologis studi kasus (Tini

Sebloh Reog) sebagai individu yang melakukan proses kreatif sebagai penyanyi campursari—dengan peragaan adegan ekstrim dan unik³⁷. Penyetaraan kasus ‘Tini Sebloh Reog’ dengan pola tiga teori tersebut berada pada area kondisi psikologis yang dialami ‘Tini Sebloh Reog’ dalam membangun proses kreativitas kesenimanannya. Pengalaman ‘Tini Sebloh Reog’ pada fase perkembangan (masa anak-anak)³⁸ mengalami proses traumatik. Pengalaman tersebut kemudian menjadi ‘kejutan psikis’³⁹ bagi diri ‘Tini Sebloh Reog’ untuk mencari suatu solusi pemecahan yang dianggap sebagai persoalannya.

‘Tini Sebloh Reog’ memproses pengalaman-pengalaman masa lalunya sebagai motivasi untuk melakukan aktivitas kreatif dalam seni pertunjukan musik campursari saat ini. Bentuk improvisasi kreatif dalam penyajian musik campursari oleh ‘Tini Sebloh Reog’ tersebut merupakan inovasi karya seni, sesuatu yang baru, dan kreativitas tingkat tinggi. Kreativitas tingkat tinggi tersebut dilatar belakangi proses yang matang dan berlangsung secara konsisten, di mana ‘Tini Sebloh Reog’ menjalaninya dengan beberapa faktor pendukung, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi unsur bakat seni yang sudah ada dalam diri ‘Tini Sebloh Reog’, motivasi yang kuat dalam diri ‘Tini Sebloh Reog’ untuk menekuni profesi dalam ranah seni (seni pertunjukan), dan keadaan psikologis (pengalaman traumatik masa lalu). Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan

³⁷ Peragaan adegan ekstrim dan unik yang dilakukan Tini Sebloh Reog telah diulas dalam bab 3

³⁸ Kronologi pengalaman Tini Sebloh Reog pada masa anak-anak telah dipaparkan dalam bab 2

³⁹ Kejutan psikis merupakan keadaan yang menjadi faktor yang memberikan perenungan-dalam pada mental individu

sekitar ‘Tini Sebloh Reog’, bimbingan dari aktor kompeten dalam bidang seni pertunjukan (*kethoprak*, *reog*, karawitan, *wayang wong*, dan campursari).

Faktor psikologis yang terbentuk dari pengalaman masa lalu ‘Tini Sebloh Reog’ yang lebih berperan dalam merangkai beberapa faktor pendukung tersebut, untuk mengubahnya—mentransformasi—menjadi tindakan kreatif dalam ranah seni pertunjukan musik campursari. Situasi psikologis tersebut berkenaan dengan kekecewaannya terhadap orang tua (ayah) ‘Tini Sebloh Reog’ yang telah melakukan perkawinan yang kedua kali setelah beberapa bulan ibunya ‘Tini Sebloh Reog’ meninggal dunia. Selain itu, Ayah dari ‘Tini Sebloh Reog’ dianggap oleh ‘Tini Sebloh Reog’ telah menelantarkan dirinya dan adik ‘Tini Sebloh Reog’ dalam hal pendidikan, sehingga ‘Tini Sebloh Reog’ terpaksa bekerja menjadi pemain *kethoprak* di sela-sela aktivitas sekolah untuk membiayai biaya sekolah ‘Tini Sebloh Reog’ sendiri dan adik ‘Tini Sebloh Reog’.⁴⁰

Situasi meninggalnya ibu, perkawinan kedua ayah, dan kepergian kedua kakak laki-laki Tini Sebloh Reog untuk merantau, menjadikan ‘Tini Sebloh Reog’ lebih menyayangi adik perempuan satu-satunya (Suparni) dan bertekad untuk menghidupi dan menyekolahkan sampai jenjang yang lebih tinggi dari ‘Tini Sebloh Reog’ (jenjang SMP). Secara psikologis ‘Tini Sebloh Reog’ mengalami tempaan batin yang berat dan kompleks dari persoalan-persoalan keluarga ‘Tini Sebloh Reog’ tersebut. Namun, tempaan psikologis dari persoalan-persoalan tersebut diakui ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai motivasi untuk dapat melanjutkan hidup yang penuh harapan-harapan positif bagi kehidupan ‘Tini Sebloh Reog’ di

⁴⁰ Lihat Bab 2—sub judul A. Latar Belakang Keluarga

kemudian hari. Bagi ‘Tini Sebloh Reog’ apapun yang terjadi dalam hidup ini adalah sebuah ujian dan harus dihadapi dengan sabar dan penuh semangat untuk mengatasinya, pantang menyerah demi masa depan yang lebih baik (Wawancara, 2 April 2013).

Berdasarkan kronologis pengalaman hidup tersebut, ‘Tini Sebloh Reog’ mengalami masa-masa pengelolaan mental psikologis. Keadaan psikologis atau kejiwaan yang teruji lewat tempaan persoalan-persoalan hidup yang menyedihkan, telah dihadapi ‘Tini Sebloh Reog’ dengan solusi positif. Solusi positif tersebut berupa sikap menerima dengan sabar dan menyusun langkah-langkah progresif (perencanaan) untuk mencari cara pemecahan persoalan tersebut dengan cara bekerja sebagai pemain *kethoprak*—sebagai solusi perekonomian.

Analisis pengalaman masa lalu ‘Tini Sebloh Reog’ dalam perspektif teori psikoanalisis tersebut dapat didukung dengan analisis dari teori humanistik di atas, yang menjelaskan tentang aktivitas kreatif yang berangkat dari kondisi kesehatan psikologis yang memungkinkan seseorang mengatasi persoalan kehidupannya. (Muandar, 2002:47-50). ‘Tini Sebloh Reog’ mempunyai kesehatan psikologis yang sehat dalam menghadapi persoalan hidupnya dan menjadi bagian dari proses pembentukan aktivitas kreatif dalam ranah seni pertunjukan. Teori humanistik ini didasarkan pada penjelasan dari tokoh humanistik, Abraham Maslow yang menjelaskan dua kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan tingkat rendah dan kebutuhan tingkat tinggi. Kebutuhan tingkat rendah berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan makanan, rasa aman.

Sedangkan kebutuhan tingkat tinggi berorientasi pada kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan akan estetik atau transendensi (Munandar, 2002:49).

Perspektif dari tokoh humanistik lainnya, yaitu Rogers memaparkan tentang tiga kondisi internal seorang yang kreatif; 1) keterbukaan terhadap pengalaman; 2) kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*); 3) kemampuan bereksperimen dalam konsep-konsep. Rogers menilai bahwa seseorang yang mempunyai ketiga ciri tersebut dapat dipastikan bahwa kesehatan psikologisnya sangat baik. (Munandar, 2002:49). Kasus 'Tini Sebloh Reog' bila dicerna dengan perspektif teori Rogers ini adalah sesuai. Kesesuaian dengan kondisi psikologi 'Tini Sebloh Reog' dalam menjalani pengalaman hidup yang menjadi bagian keseluruhan proses kesenimanannya 'Tini Sebloh Reog'. 'Tini Sebloh Reog' mengungkapkan tentang pengalaman-pengalaman masa lalunya sebagai sesuatu yang seharusnya dijalani sebagai langkah bertahap dalam mencapai tujuan dan cita-cita. 'Tini Sebloh Reog' menilai semuanya pengalaman pahit dapat dijadikan cambuk untuk memotivasi diri dalam menjalani hidup yang semakin baik. (Wawancara 2 April 2013). Unsur lain yang sesuai adalah pengalamannya dalam berbagai seni pertunjukan yang ditekuni 'Tini Sebloh Reog' sejak masa anak-anak hingga sekarang. Pengalaman dalam banyak aktivitas berkesenian tersebut dipahami sebagai taraf kemampuan bereksperimen dan uji coba berbagai konsep dalam ranah seni pertunjukan.

Kasus 'Tini Sebloh Reog' tersebut dapat juga ditinjau dengan perspektif teori *Csikszentmihalyi* yang mengurai individu kreatif dengan berbagai ciri-ciri individu tersebut. Individu kreatif ditandai dengan kemampuan untuk beradaptasi

atau menyesuaikan diri terhadap hampir segala situasi dan untuk melakukan apapun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya.(Munandar, 2002:51). Aspek yang dapat ditinjau dengan perspektif *Csikszentmihalyi* dari kasus Tini Sebloh Reog, adalah situasi kehidupan masa lalu ‘Tini Sebloh Reog’ yang sangat kompleks dan penuh unsur traumatik, dapat dihadapi ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai langkah bertahap untuk mencapai tujuannya.

Analisis kasus ‘Tini Sebloh Reog’ dengan menggunakan tiga teori psikologis (teori psikoanalisis, teori humanistik, dan teori *Csikszentmihalyi*) dapat diidentifikasi kondisi psikologis ‘Tini Sebloh Reog’ yang melatarbelakangi aktivitas kreatif dalam seni pertunjukan musik campursari. Kondisi psikologis ‘Tini Sebloh Reog’ merupakan bentuk kesehatan psikologis seorang seniman seni pertunjukan (*kethoprak, reog, karawitan, wayang wong, dan campursari*), yang sangat menunjang sebagai pribadi seniman yang kreatif dan inovatif—melakukan sesuatu pembaharuan dalam bidang yang digelutinya.

B. Faktor Eksternal

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membangun mental dan pola pikir kreatif manusia. Pendidikan merupakan pondasi dasar manusia dalam membangun kualitas kehidupan yang mandiri dan bermutu (kreatif). Definisi pendidikan menurut Ainusysyam adalah:

“bahwa pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam arti luas, pendidikan baik formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas

pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan dunia tempat mereka hidup.”(2007:20)

Pendidikan formal (sekolah dan Universitas) dan informal (non sekolah dan non Perguruan Tinggi) merupakan ranah pendidikan yang membina masyarakat dalam membangun pengetahuan. Pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat tersebut berfungsi bagi masyarakat itu sendiri untuk mempelajari akan hakekat dirinya dan lingkungan tempat hidupnya. Pendidikan formal dan non formal bersama-sama membantu manusia untuk menemukan dan mengembangkan aspek kreativitas yang ada dalam diri manusia tersebut. Kreativitas yang ada dalam diri tiap manusia sangat kompleks dan mempunyai diferensiasi (keunikan) sendiri-sendiri. Konteks dalam penelitian ini mengkaji faktor pendidikan di balik kreativitas seni yang ada dalam diri ‘Tini Sebloh Reog’ (studi kasus) dan dibangun secara optimal oleh ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai nilai kreatif dan keunggulan.

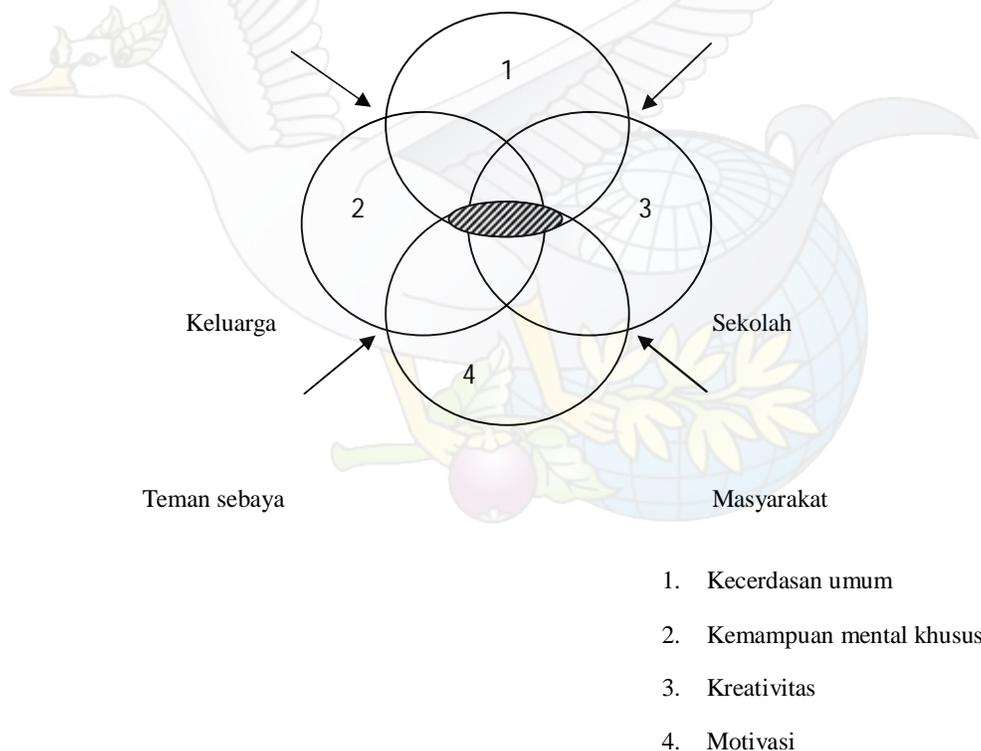
Secara kronologis, jenjang pendidikan yang ditempuh ‘Tini Sebloh Reog’ dalam sekolah formal diawali dari jenjang sekolah Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa-masa menekuni jenjang sekolah formal tersebut, ‘Tini Sebloh Reog’ menjalaninya sebagai pelajar atau siswa yang berpredikat siswa berprestasi. Predikat berprestasi tersebut dalam bidang mata pelajaran dan menjadi pelajar yang mendapat beasiswa, yang dimulai pada sejak kelas IV Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pendidikan non formal yang ditekuni ‘Tini Sebloh Reog’ cenderung tertuju pada ranah seni, secara spesifik pada seni pertunjukan. Pendidikan non formal dalam ranah seni pertunjukan tersebut dijalani ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai keinginan pribadi sejak kecil. Di samping itu, keinginan tersebut juga didukung oleh pengalaman ‘Tini Sebloh Reog’ selama mengikuti aktivitas keseharian dari ayah ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai seorang seniman karawitan (*penabuh* karawitan Keraton Kasunanan Surakarta). Pendidikan non formal tersebut diperoleh dengan mengikuti beberapa sanggar seni dan kelompok-kelompok seni pertunjukan (*Wayang wong, kethoprak, Karawitan, keroncong, dan sebagainya*). Pengetahuan yang didapatkan ‘Tini Sebloh Reog’ selama menempuh pendidikan non formal tersebut yaitu kemampuan dalam bidang seni pertunjukan, yaitu menyanyi, menari, berjoget, berakting, memainkan musik karawitan.

Kemampuan dalam bidang seni tersebut menjadi dasar pembentukan dan pengembangan kreativitas yang lebih tinggi dalam bidang seni maupun dalam hal di luar seni. Pembentukan dan pengembangan dalam bidang seni yaitu berkembangnya ide karya cipta seni yang bermutu dalam seni pertunjukan, baik *kethoprak* maupun musik campursari. Sedangkan pembentukan dan pengembangan kreativitas dalam bidang non seni yaitu penghayatan tentang nilai-nilai kehidupan, misalnya etika, *attitude*, estetika, dan hal lain yang berkaitan tentang perbuatan dan tingkah laku yang baik.

2. Lingkungan

Menurut Munandar, bahwa untuk mewujudkan bakat kreatif seseorang diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan (motivasi eksternal) yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif, dan lainnya. (2002:68). Untuk mengembangkan aspek bakat yang dimiliki, seseorang juga membutuhkan faktor pendukung, yaitu lingkungan. Lingkungan tersebut meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar individu. Lingkungan sebagai faktor pendukung dalam proses pembentukan kreativitas seseorang dapat digambarkan dalam skema berikut ini.



Gambar 7
Skema faktor-faktor penentu keberhasilan (keunggulan)
 Czeizel dalam Utami Munandar. *Kreativitas dan Keberbakatan; Strategi mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (2002:36)

Penjelasan dari gambar skema ‘faktor-faktor penentu keberhasilan (unggulan)’ konsep Czeizel tersebut, bahwa untuk pengembangan bakat yang optimal diperlukan juga rangsangan dan pembinaan dari lingkungan sosial. Pengembangan bakat muncul dengan adanya interaksi pribadi dengan lingkungan sosial, yang dituntut adanya kompetensi sosial pada pribadi yang bersangkutan sebagai persyaratannya. Konsep penunjang keberbakatan Czeizel dijabarkan dalam tiga penjelasan. 1) Di samping kemampuan umum yang diperlukan dalam rangka aktivitas sosial, juga dibutuhkan kemampuan mental khusus dalam menentukan profesi (dasar dari kemampuan tinggi atau talenta; 2) keempat item (kecerdasan umum, kemampuan mental khusus, kreativitas dan motivasi) merupakan kemampuan genetik (*hereditas*) dengan proporsi yang berbeda-beda dan berinteraksi dengan faktor lingkungan (keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat/ faktor sosial budaya); 3) faktor lain yang menjadi pertimbangan adalah faktor “keberuntungan” (*good luck*) dan kesehatan”.(Munandar, 2002:35-36).

Penelusuran kasus ‘Tini Sebloh Reog’ dalam menapaki dunia kesenimanan dalam ranah seni pertunjukan musik campursari, adalah proses interaksi yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ dengan lingkungan (keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat). Proses interaksi yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ dalam lingkungan keluarga terjadi pada masa kecil (pendidikan Taman Kanak-kanak/ TK), di mana ‘Tini Sebloh Reog’ sudah terbiasa mengikuti aktivitas seni pertunjukan (karawitan keraton) yang ditekuni oleh orang tua Tini Sebloh Reog (ayah). Pengalaman mengikuti dan “mengamati” aktivitas seni dari

ayah ‘Tini Sebloh Reog’ tersebut terjadi berulang-ulang (rutinitas keseharian), sehingga secara tak sadar telah “membina” dan membentuk pribadi kesenimanan ‘Tini Sebloh Reog’ dalam seni pertunjukan karawitan. Hal tersebut menjadi momen yang penting yang menunjang bakat atau pembawaan ‘Tini Sebloh Reog’ yang sudah ada dalam dirinya.

Interaksi ‘Tini Sebloh Reog’ dengan lingkungan sekolah juga terjadi secara kuat dalam mendukung proses kesenimanan ‘Tini Sebloh Reog’. Interaksi dengan lingkungan sekolah tersebut terjadi di mana ‘Tini Sebloh Reog’ selalu mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah dalam bidang seni. ‘Tini Sebloh Reog’ selalu mengikuti kegiatan seni yang di adakan di Wilayah Kabupaten Sukoharjo, dengan mewakili pihak sekolah tempat ‘Tini Sebloh Reog’ belajar. Pada kegiatan tersebut ‘Tini Sebloh Reog’ selalu mendapatkan juara 1 dalam kegiatan lomba tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di seluruh Kabupaten Sukoharjo, sebagai penyanyi. Respon yang didapatkan dari pihak sekolah di mana ‘Tini Sebloh Reog’ belajar, juga sangat mendukung apa yang menjadi bakat ‘Tini Sebloh Reog’. Dukungan yang diberikan pihak sekolah yaitu, selalu memberi apresiasi dari prestasi lomba menyanyi dalam berbagai even, baik apresiasi dalam bentuk piagam penghargaan maupun apresiasi insentif uang, meskipun tidak seberapa (Wawancara2 April 2013)

Interaksi dengan lingkungan teman sebaya terjalin secara baik. ‘Tini Sebloh Reog’ ketika duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), menjalin hubungan pertemanan (teman bermain dan belajar) dengan baik, baik dari teman sebaya perempuan maupun laki-laki. ‘Tini Sebloh

Reog' termasuk remaja yang supel dan fleksibel dalam bergaul dengan siapa saja, sehingga teman-teman sebaya, baik dari lingkungan sekolah maupun di sekitar rumah 'Tini Sebloh Reog' banyak yang menjadi penonton (*supporter*) saat 'Tini Sebloh Reog' mengikuti lomba menyanyi maupun lomba *kethoprak*.

Hubungan yang terjalin di lingkungan masyarakat di sekitar 'Tini Sebloh Reog' sangat mendukung pada bakat dalam seni pertunjukan. Di lingkungan sekitar tempat tinggalnya memang terdapat banyak orang yang menekuni profesi sebagai seniman seni pertunjukan (wayang kulit, wayang *wong*, *kethoprak*, karawitan). Keadaan masyarakat di sekitar lingkungan 'Tini Sebloh Reog' tersebut secara positif sangat mendukung proses pengembangan bakat (kemampuan mental khusus) pada diri 'Tini Sebloh Reog'. Bahkan, di desa sekitar tempat tinggal 'Tini Sebloh Reog' terdapat banyak seniman-seniman yang mempunyai kompetensi tinggi dalam bidang seni pertunjukan wayang kulit (dalang), *kethoprak*, karawitan (*niyogo*)⁴¹.

Keempat aspek keberbakatan yang dimiliki pribadi 'Tini Sebloh Reog' (kecerdasan umum, kemampuan mental khusus, motivasi) secara intens berinteraksi dengan lingkungan (keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat). Keempat faktor lingkungan tersebut telah mendukung dan membentuk pribadi 'Tini Sebloh Reog' sebagai seniman seni pertunjukan musik campursari saat ini. Karier 'Tini Sebloh Reog' dalam seni pertunjukan musik campursari saat ini merupakan puncak penekunan proses kesenimanannya yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog' secara intens dan berkelanjutan, dari anak-anak

⁴¹ *Niyogo* adalah pemain musik dalam Karawitan Jawa.

sampai sekarang (berusia 47 tahun) atau puncak popularitas. Menurut Muradriarini, Widiastuti, Lianawati, Nisfianur dalam *Jurnal Provitae*⁴², “bahwa karya kreatif tidak lahir hanya kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat.”(2006:34). Popularitas ‘Tini Sebloh Reog’ sebagai penyanyi dalam komoditi seni pertunjukan musik campursari saat ini merupakan hasil serangkaian proses yang bertahap dan intens dalam ranah seni pertunjukan, khususnya seni pertunjukan musik campursari. Selain interaksi dari keempat aspek keberbakatan dengan lingkungan yang menunjang keberhasilan (keunggulan), juga terdapat poin keberuntungan. Faktor keberuntungan (*good luck*) sulit untuk diidentifikasi secara ilmiah, namun dapat dirasakan oleh para pelaku seni (khususnya), yang diperoleh berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialaminya.

3. Promosi

Aktivitas dalam suatu bisnis atau jual beli jasa atau barang diperlukan sebuah kegiatan untuk memberitahu atau mensosialisasikan produk yang akan dipasarkan kepada masyarakat atau konsumen, agar masyarakat atau konsumen dapat mengetahui spesifikasi atau informasi tentang produk tersebut. Menurut Swastha yang dikutip Rangkuti, bahwa promosi merupakan arus informasi atau persuasi satu arah yang dibuat untuk mengarahkan seseorang atau organisasi kepada tindakan yang menciptakan pertukaran dan pemasaran. (2009:50).

Sedangkan menurut Zimmerer sesuai dikutip Rangkuti bahwa.

⁴² Jurnal Provitae, Volume 2, No. 2, November 2006: “Hubungan antara kemampuan *Visual imagery* dengan Kreativitas pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam PB Sudirman, Jakarta Timur)”. Yayasan Obor. Jakarta

“promosi adalah segala macam bentuk komunikasi persuasi yang dirancang untuk menginformasikan pelanggan tentang produk atau jasa tersebut yang mencakup publisitas, penjualan perorangan dan periklanan.” (2009:50)

Studi kasus dalam penelitian ini, ‘Tini Sebloh Reog’, dalam mempopulerkan karya seni pertunjukan musik campursari dilakukan dengan aktivitas promosi. Promosi yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ bertujuan untuk mengenalkan konsep sajian musik campursari yang berbeda dan mempunyai ciri khusus (peragaan adegan ekstrim dan tidak lazim) dibandingkan sajian musik campursari pada umumnya. Berdasarkan cara dan strategi promosi yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ dapat dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi cara.

a. Lewat Media VCD atau DVD

Promosi yang dilakukan melalui media VCD (*Video Compact Disk*) atau DVD (*Digital Video Disk*) ini merupakan promosi yang tergolong berat dan membutuhkan lebih banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh ‘Tini Sebloh Reog’. Proses melakukan kegiatan promosi melalui media VCD atau DVD ini terbagi menjadi dua macam cara berdasarkan proses yang dilakukan.

Pertama, menyewa/ *nanggap*⁴³ grup campursari lengkap dengan penyanyi di rumah ‘Tini Sebloh Reog’. Langkah selanjutnya ‘Tini Sebloh Reog’ ikut berpartisipasi dalam penyajian musik campursari tersebut kemudian mendokumentasikan dalam keping VCD atau DVD. Berikutnya ‘Tini Sebloh Reog’ mendistribusikan secara gratis kepada para penjual VCD dan DVD yang berjualan di toko dan pinggir jalan (Pedagang Kaki Lima/ PKL). Setiap penjual

⁴³ *Nanggap* dalam bahasa Jawa berarti menyewa

diberi lima keping VCD atau DVD dan disuruh untuk menggandakannya sendiri sebanyak yang dikehendaki para penjual VCD atau DVD tersebut. *Kedua*, beroperasi di penjual-penjual VCD dan DVD (penjual VCD atau DVD yang tidak diberi hasil dokumentasi pertunjukan Tini Sebloh Reog/ seperti cara pertama) untuk mencari VCD atau DVD yang berisi dokumentasi pertunjukan ‘Tini Sebloh Reog’, yang diedarkan atau dijual pekerja jasa rekaman atau *video Shooting* selain atas keinginan ‘Tini Sebloh Reog’. Setelah mendapatkan VCD atau DVD tersebut ‘Tini Sebloh Reog’ membelinya, untuk kemudian diproses *editing* dan diproduksi kembali semaksimal mungkin hingga layak untuk dikomersilkan. Langkah selanjutnya didistribusikan kembali kepada penjual VCD atau DVD secara gratis seperti pada cara yang pertama.

Promosi dengan cara produksi dan distribusi VCD dan DVD secara cuma-cuma (“bergerilya”) merupakan strategi pertama yang dilakukan untuk mendongkrak popularitas ‘Tini Sebloh Reog’ dalam komoditi musik campursari. Aktivitas promosi ini dirasakan dan dinilai ‘Tini Sebloh Reog’ cukup efektif dan berhasil menaikkan intensitas *peye* atau tawaran untuk pentas. Keberhasilan dengan strategi ini terletak pada sasaran yang dijadikan target dari promosi, yaitu langsung mengena kepada masyarakat luas lewat perantara penjual VCD dan DVD dengan kapasitas PKL (Pedagang Kaki Lima). Harga jual VCD dan DVD yang dijual di PKL dinilai masyarakat lebih murah dan terjangkau dibandingkan dengan yang dijual di toko. Meski tergolong VCD dan DVD “bajakan” (tidak orisinal), namun dinilai ‘Tini Sebloh Reog’, masyarakat lebih menyukai membeli di PKL.

Wilayah yang dijadikan target sasaran promosi yaitu wilayah Karanganyar, Solo, Sukoharjo, Boyolali, Klaten, Sragen, Wonogiri, dan wilayah lain yang masih terjangkau oleh kemampuan 'Tini Sebloh Reog' dalam melakukan aktivitas promosi tersebut. Wilayah tersebut dijadikan sasaran promosi selain karena masih dalam kapasitas jangkauan 'Tini Sebloh Reog', wilayah-wilayah tersebut dinilai 'Tini Sebloh Reog' mempunyai banyak penggemar musik campursari. Terbukti ketika setelah aktivitas promosi dilakukan, intensitas tawaran pentas dari wilayah tersebut cukup banyak, dan mengharuskan 'Tini Sebloh Reog' untuk mengatur jadwal pentas secara ketat.

b. Lewat Media Televisi

Promosi yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog' selain melalui distribusi VCD atau DVD, yaitu dengan melakukan penyajian lewat media televisi. Media televisi yang digunakan oleh 'Tini Sebloh Reog' adalah media televisi lokal yang ada di wilayah Surakarta, yaitu media televisi TA TV. Promosi pada media televisi lokal ini dilakukan dengan mengisi program acara yang diagendakan oleh media televisi tersebut, yaitu program acara lawakan "*Dagelan Opor Ayam*"

Program acara lawakan "*Dagelan Opor Ayam*" merupakan program acara harian, yang mengusung konsep drama lawakan dengan kemampuan improvisasi melawak dan spontanitas dari para pemain. Pada program acara ini, 'Tini Sebloh Reog' mendapat peran sebagai pemain yang berdialog (tanpa menyanyi) dan berkolaborasi dengan beberapa penyanyi campursari yang populer di wilayah Solo dan sekitarnya, misalnya penyanyi campursari Wawin.

Keinginan ‘Tini Sebloh Reog’ untuk melakukan promosi lewat media televisi lokal, awalnya hanya mengikuti ajakan rekan penyanyi campursari untuk mengisi sebuah program acara di sebuah stasiun televisi lokal. Namun, dengan pertimbangan, bahwa kalau ‘Tini Sebloh Reog’ sering muncul di televisi akan menjadi populer dan tentunya ada peningkatan order pentas, akhirnya ‘Tini Sebloh Reog’ ikut bergabung dalam program acara tersebut.

Keikutsertaannya dalam program acara televisi tersebut dinilai ‘Tini Sebloh Reog’ berdampak juga pada peningkatan order tawaran pentas, meski tidak seefektif dengan strategi promosi distribusi VCD dan DVD. Kelemahan promosi melalui media televisi tersebut terletak pada kurang tepatnya sasaran pada konsumen yang ditarget. Alasannya, media televisi lokal jarang ditonton oleh masyarakat. Masyarakat lebih cenderung menonton stasiun televisi yang jauh lebih menarik dari sisi program acara maupun berkapasitas nasional. Selain itu, upah dari pentas di media televisi lokal tersebut terlalu kecil dan dinilai terlalu merintang aktivitas pentas lainnya dari segi waktu.

c. Lewat Media Grup Campursari yang Populer

Aktivitas promosi yang dilakukan selain dengan kedua media tersebut, ‘Tini Sebloh Reog’ juga melakukan aktivitas promosi dengan cara ikut bergabung dengan grup-grup campursari yang populer. Salah satu grup yang diikuti ‘Tini Sebloh Reog’ yaitu Grup Campursari “Bajang Koplak”. Grup campursari ini dinilai ‘Tini Sebloh Reog’ mempunyai prospek perkembangan yang dapat mendukung masa depan profesinya dalam komoditi seni pertunjukan musik

campursari. ‘Tini Sebloh Reog’ beranggapan jika bergabung dengan grup campursari tersebut, ‘Tini Sebloh Reog’ mendapat banyak kesempatan untuk pentas dan sekaligus juga dapat dijadikan sebagai media promosi karya ‘Tini Sebloh Reog’.

Keunggulan dari strategi promosi ini adalah tidak memerlukan biaya dalam aktivitas promosi tersebut, bahkan ‘Tini Sebloh Reog’ mendapatkan upah dari order pentas. Di samping itu, ‘Tini Sebloh Reog’ mendapatkan salinan rekaman dari proses pendokumentasian pentas bersama Grup Campursari “Bajang Kompak” tersebut. Kemudian setelah mendapatkan salinan rekaman, ‘Tini Sebloh Reog’ memproses penggandaan dan mendistribusikannya seperti langkah pada strategi promosi lewat media VCD dan DVD yang pertama.

Kelemahan yang dinilai Tini Sebloh Reog pada aktivitas promosi dengan bergabung dengan Grup Campursari “Bajang Koplak” ini, yaitu ‘Tini Sebloh Reog’ mendapatkan upah lebih sedikit waktu pentas dibandingkan jika ‘Tini Sebloh Reog’ melakukan pentas sendirian. Sering terjadi upah untuk pentas tidak langsung diberikan seketika setelah acara pentas selesai, namun diberikan setelah dua kali atau lebih setelah pentas dilakukan. Namun, hal ini tidak membuat ‘Tini Sebloh Reog’ kecewa, ‘Tini Sebloh Reog’ beranggapan jika sisa kekurangan dari upah tersebut dianggap sebagai biaya promosi, meski tergolong kecil.

4. Perdukunan /Pawang/ Jimat

Istilah perdukunan/ pawang/ jimat cenderung melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, terutama dalam ranah seni pertunjukan ritual

maupun hiburan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, <http://pusat.bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/2011>), istilah perdukunan berarti mengacu pada hal yang dilakukan dukun (gaib). Istilah pawang menurut KBBI adalah orang yang mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib, seperti dukun, mualim perahu, pemburu buaya, penjinak ular. Sedangkan untuk istilah *Jimat* atau *azimat* berarti barang (tulisan) yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya. Fenomena perdukunan, pawang, dan jimat sering digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa (yang masih mempercayai klenik) sebagai solusi pemecahan persoalan rumit yang dihadapi, dianggap sebagai hambatan dalam pencapaian suatu tujuan dalam hidup. Hambatan tersebut biasanya terjadi karena suatu persaingan bisnis maupun masalah pribadi antar individu.

Aktivitas ‘Tini Sebloh Reog’ dalam komoditi seni pertunjukan musik campursari tidak terlepas dengan hambatan yang ditemui saat melakukan aktivitas tersebut. Hambatan yang dihadapi adalah dalam bentuk riil dan non riil (abstrak). Artinya, hambatan riil merupakan hambatan yang dihadapi ‘Tini Sebloh Reog’ saat melakukan aktivitas pentas maupun sebelum dan sesudah pentas, dalam bentuk gunjingan, cemoohan, maupun gangguan dari sesama rekan dalam seni pertunjukan campursari sendiri—berbentuk sikap gangguan dalam perebutan order pentas. Hambatan dalam bentuk non riil (abstrak) adalah hambatan atau gangguan dari orang yang tidak senang dengan ‘Tini Sebloh Reog’ dengan cara gaib atau perdukunan.

Hambatan dalam bentuk non riil (abstrak), merupakan hambatan yang perlu ditangani secara serius oleh 'Tini Sebloh Reog'. Menurut 'Tini Sebloh Reog', hambatan non riil (abstrak) atau perdukunan tersebut dianggap lebih berbahaya dibandingkan dengan hambatan riil (cemoohan, hinaan, maupun sindiran), karena dapat membahayakan raga dan nyawa. (Wawancara 2 April 2013). Istilah yang umum dalam masyarakat Jawa adalah *santhet* atau *tenung*. (KBBI, 2011: http://pusat_bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/). *Santhet* atau *tenung* sering digunakan seseorang untuk menghambat atau melukai orang lain karena dendam atau persaingan dalam hal tertentu.

Usaha yang dilakukan 'Tini Sebloh Reog' dalam menghadapi hambatan non riil tersebut yaitu dengan menggunakan beberapa *jimat* atau *azimat*. *Jimat* atau *azimat* tersebut difungsikan sebagai penetralisir kekuatan sihir dari *santhet* atau *tenung* yang ditujukan kepada 'Tini Sebloh Reog', sehingga tidak akan menghambat karier profesi maupun melukai 'Tini Sebloh Reog'. Menurut Endraswara, bahwa dalam dinamisme dan animisme sebagai religi Jawa tertua, roh dan benda-benda di sekitar manusia dianggap memiliki kekuatan sakti dan dapat mendatangkan kebahagiaan atau sebaliknya. (2003:79) *Jimat* atau *azimat* yang digunakan 'Tini Sebloh Reog' terdiri dari tiga macam keris dengan fungsi yang berbeda, yaitu; 1) keris yang difungsikan sebagai kewibawaan; 2) keris yang difungsikan sebagai kekebalan tubuh atau pendukung stamina fisik; dan 3) keris yang berfungsi sebagai pengasih.

Penjelasan dari fungsi *jimat* atau *azimat* berupa keris tersebut menurut 'Tini Sebloh Reog' adalah; 1) keris yang berfungsi sebagai kewibawaan berarti

jimat atau *azimat* yang bermanfaat untuk membawa sugesti atau citra wibawa dan bijaksana. Orang yang melihat seseorang yang menggunakan keris tersebut akan merasa segan dan menghormatinya. 2) keris yang berfungsi sebagai kekebalan tubuh atau pendukung stamina, berarti sebagai *jimat* atau *azimat* yang bermanfaat untuk memberikan kekuatan ekstra pada fisik tubuh. Ini berfungsi saat Tini Sebloh Reog melakukan peragaan adegan ekstrim, seperti meloncat-loncat, menjatuhkan diri ke lantai, diinjak, maupun diceburkan ke selokan (dilakukan sambil menyanyi dan dialog lawakan). 3) Keris yang berfungsi sebagai *pengasih*, yaitu *jimat* atau *azimat* yang bermanfaat untuk melancarkan order pentas atau tawaran untuk pentas (*peye*). Tini Sebloh Reog berkeyakinan bahwa setelah memakai *jimat* atau *azimat* ini, order pentas semakin banyak. Berikut gambar foto wujud ketiga macam keris tersebut.



Gambar 8

Ketiga keris yang dijadikan *jimat* atau *azimat* oleh Tini Sebloh Reog

(Foto. Nur Hastuti. 2012)

Gambar di atas menjelaskan tentang keris yang digunakan Tini Sebloh Reog sebagai *jimat* atau *azimat*. Keris tersebut dipercaya Tini Sebloh Reog sebagai suatu kelengkapan diri dalam meniti karir profesinya dalam seni pertunjukan musik campursari. Keris yang paling atas berfungsi untuk menaikkan pamor kewibawaan, keris yang tengah berfungsi untuk kekuatan pendukung fisik Tini Sebloh Reog, dan paling bawah berfungsi sebagai *pengasih* (pelancar order pentas atau *péyé*).

5. Sesaji

Istilah sesaji dapat dipahami dengan menelusuri definisi makna dari terminologi tersebut. Menurut Endraswara “sesaji adalah bentuk negosiasi supra-natural, agar kekuatan adikodrati mau diajak kerjasama ”(2003:79) Sesaji diasumsikan sebagai media perantara antara manusia dan makhluk gaib atau kekuatan adikodrati untuk meminta pertolongan atau dukungan secara gaib, dalam rangka mendapatkan suatu tujuan atau kelancaran dalam melakukan suatu hal.

Aktivitas yang dilakukan Tini Sebloh Reog untuk mendukung profesinya sebagai penyanyi campursari, dilakukan beberapa prosesi ritual yang memper-syaratkan untuk dilakukan proses sesaji. Sesaji yang dipersiapkan Tini Sebloh Reog terdiri dari beberapa jenis sesaji sesuai dengan fungsi dan aturan dalam prosesi ritual sesaji tersebut, seperti berikut ini.

a. Menanam Kepala Kera atau Monyet.

Pada pelaksanaan ritual sesaji ini, Tini Sebloh menanam atau menimbun kepala kera (monyet) di depan rumah tempat tinggalnya. Sesaji berupa kepala kera (monyet) yang ditanam di depan rumah tempat tinggal diyakini Tini Sebloh

Reog mempunyai beberapa fungsi dan tujuan, yaitu sebagai pelarisan dan “pagar” rumah. Berfungsi sebagai pelarisan yaitu supaya Tini Sebloh Reog mendapatkan peningkatan tawaran pentas dalam menyanyi dalam komoditi musik campursari. Sedangkan fungsi sebagai “pagar” rumah maksudnya supaya Tini Sebloh Reog terhindar dari *santhet* atau *tenung* dari pihak yang kurang senang atau iri dengan popularitas Tini Sebloh Reog. (Wawancara, 2 April 2013).

b. Syukuran

Prosesi ritual sesaji ini dilakukan Tini Sebloh Reog setiap malam *weton* kelahirannya, dengan cara membagi-bagikan nasi dan kelengkapannya kepada para tetangga di sekitar rumah tempat tinggal Tini Sebloh Reog. Prosesi ritual sesaji ini, bagi Tini Sebloh Reog difungsikan sebagai upacara pelancar rejeki. Sesuai kepercayaan Tini Sebloh Reog, prosesi ritual sesaji ini dapat disamakan dengan istilah beramal atau bersedekah, di mana ketika seseorang memberikan sebagian rejekinya kepada orang lain, maka Tuhan akan memberikan balasan berupa rejeki yang berlipat. Perlengkapan yang digunakan dalam prosesi ritual sesaji ini berupa nasi *tumpeng* dan *ingkung* (seperti pada umumnya orang melakukan kenduri di Jawa).

c. Membuang Bunga di Perempatan Jalan.

Prosesi ritual sesaji yang terakhir adalah membuang bunga (biasanya bunga mawar dan bunga kantil, yang digunakan sebagai kelengkapan dan syarat sesaji) di pertigaan atau perempatan jalan, dilakukan setelah prosesi ritual sesaji syukuran selesai dilakukan. Tujuan dari membuang bunga tersebut yaitu

membuang sial atau halangan yang nantinya dipercaya dapat menghambat kelancaran profesi Tini Sebloh Reog. Sesuai kepercayaan Tini Sebloh Reog, bahwa membuang bunga di perempatan atau pertigaan jalan yaitu diyakini jalan merupakan titik temu dari berbagai arah angin. Arah angin yang bercabang tersebut kemungkinan besar akan membuka pintu rejeki atau sebaliknya membawa kesialan.

6. Doa atau *Mantram*

Definisi makna do'a atau Mantram dalam KBBI (KBBI, 2011: <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>) adalah; 1) perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (seperti dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka); 2) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Peran do'a atau mantram sangatlah penting dalam pelaksanaan prosesi upacara ritual. Do'a atau mantram berisi ucapan yang bermakna permohonan kepada makhluk gaib atau kekuatan adikodrati, untuk meminta pertolongan atau kerjasama.

Aktivitas yang dilakukan Tini Sebloh Reog untuk mendukung semua prosesi ritual sesaji, penggunaan *jimat* atau *azimat* supaya lebih mempan dan berfungsi, maka didukung dengan penggunaan (pengucapan) do'a atau *mantram*. Tini Sebloh Reog meyakini, bahwa dengan pelafalan do'a atau *mantram* semua usaha yang berkaitan dengan prosesi ritual gaib akan berfungsi secara utuh dan

menyatu (*mempan/ manjur*). Do'a atau *mantram* yang dilafalkan Tini Sebloh Reog adalah sebagai berikut.(Wawancara 2 April 2013).

Bissmillahirohmanirrohim...

Sing momong jabang bayine Sartini,

Ewang-ewangana anggonku nyambut gawe,

Teka welas teka asih,

Marang jabang bayine Sartini,

Teks lirik doa atau *mantram* di atas merupakan baris teks yang sederhana namun penuh makna penting bagi terlaksananya semua prosesi ritual gaib yang dilakukan Tini Sebloh Reog. Teks lirik *mantram* tersebut bermakna permohonan pertolongan dalam menghadapi situasi pekerjaan yang dilakukan Tini Sebloh Reog, ditujukan kepada saudara *roh kawekasan*. Teks lirik tersebut juga mengandung makna permohonan keselamatan agar selalu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa, di mana pada lirik bagian paling atas menggunakan Bahasa Arab (dalam ajaran Agama Islam) yang berarti ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dan Penyayang.

7. Laku (Tapa Ngrame, Puasa)

Laku/ lelaku (tirakat) berarti syarat yang dilakukan dengan menahan nafsu berupa berpuasa berpantang, dsb (sebagai syarat untuk mencapai maksud)—syarat berprihatin.(KBBI, 2011: <http://pusat.bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>).

Laku atau *lelaku* dilakukan oleh seseorang yang mempunyai maksud atau tujuan dalam hidupnya, dengan cara melakukan aktivitas yang mengekang hawa nafsunya. Aktivitas *laku/lelaku* juga dilakukan Tini Sebloh Reog dalam mencapai tujuan dan maksud dalam hidup Tini Sebloh Reog. Tujuan yang ingin dicapai Tini Sebloh Reog adalah kelancaran rejeki, keselamatan jiwa raga, dan kebahagiaan dengan keluarga, dengan jalan menekuni profesi pekerjaan sebagai penyanyi campursari. Aktivitas *laku/lelaku* diyakini Tini Sebloh Reog mempunyai peran yang vital dalam menunjang keberhasilan dan kelanggengan mencari rejeki dengan berprofesi sebagai penyanyi campursari yang profesional dan kreatif.

Aktivitas *laku/lelaku* yang dilakukan Tini Sebloh Reog tergolong aktivitas *laku/lelaku* yang berat dan membutuhkan suatu kebulatan niat untuk melaksanakannya. Aktivitas *laku* atau *lelaku* tersebut berupa perlakuan diri secara keras dan berkelanjutan, mulai dari prosesi *laku* pertama dan terakhir dijalani Tini Sebloh Reog secara bertahap. Aktivitas *laku* atau *lelaku* tersebut adalah puasa senin dan kamis selama tiga bulan, puasa *ngréwéng* selama tiga bulan, puasa *mutih*, puasa bulan *sura* (Tahun Baru Islam), tidur di *pawuhan*, *kungkum* di sungai Bengawan Solo.

Aktivitas *laku* atau *lelaku* tersebut dilakukan Tini Sebloh Reog untuk menempa keprihatinan diri atau mengekang hawa nafsu duniawi, dengan tujuan mencapai sesuatu keinginan dalam hidup. Keinginan untuk mencapai kesejahteraan hidup (secara ekonomi, keutuhan keluarga), ketenangan batin, dan yang paling penting adalah untuk selalu mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

8. Tantangan Zaman

Pemahaman Tini Sebloh Reog tentang perubahan zaman dalam bidang seni pertunjukan musik campursari, Tini Sebloh Reog beranggapan jika seni pertunjukan itu selamanya akan mengalami perubahan, baik dari model penyajian, peralatan yang digunakan, maupun dari karakter individunya. (Wawancara 2 April 2013). Persepsi Tini Sebloh Reog tentang perubahan yang akan terjadi dengan seni pertunjukan, khususnya seni pertunjukan musik campursari, bahwa perubahan seni pertunjukan merupakan peristiwa yang lazim dan memang semestinya mengalami perubahan. Perubahan yang diakibatkan oleh serangkaian perkembangan dalam segala lini kehidupan, termasuk perkembangan teknologi dan manusianya.

Untuk menghadapi hal tersebut, Tini Sebloh Reog berusaha mempersiapkan diri dengan segala bentuk strategi yang sesuai dengan situasi zaman yang berkembang. Strategi penyesuaian dengan situasi perubahan zaman tersebut dilandaskan pada kepemilikan bakat dan keterampilan diri Tini Sebloh Reog. Kepemilikan bakat dan keterampilan diri dalam bidang seni pertunjukan tersebut, secara berkala perlu diasah dan dikembangkan dengan ide-ide kreatif yang sesuai dengan keinginan masyarakat, dalam hal ini para penikmat dan masyarakat pendukungnya.

Pengasahan dan uji coba konsep-konsep kreatif dalam seni pertunjukan (campursari khususnya) wajib dilakukan untuk mengetahui apakah konsep kreatif tersebut dapat direspon dan diterima oleh masyarakat. Apabila sebuah konsep

kreatif yang ditawarkan kepada masyarakat dan kurang direspon, maka Tini Sebloh Reog berusaha merenungkan dan mencoba konsep-konsep kreatif lain yang sudah dipersiapkan. Prosesnya selalu terulang dan mencoba. Namun, Tini Sebloh Reog tidak melupakan sebuah konsep *narimo* (menerima), dalam arti ketika melakukan proses mencoba dan mengulang, dan memang tidak dapat diterima oleh masyarakat, maka Tini Sebloh Reog berusaha menenangkan diri dan menerima keadaan tersebut dengan sabar.



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Proses perjalanan yang membentuk karakter kesenimanan ‘Tini Sebloh Reog’, diawali sejak ‘Tini Sebloh Reog’ masih anak-anak (TK/ Taman Kanak-kanak). Pada usia tersebut, ‘Tini Sebloh Reog’ sudah mendapatkan pengalaman dalam hal kesenian, dengan intensitasnya mengikuti aktivitas orang tua ‘Tini Sebloh Reog’ (ayah) sebagai pemain musik karawitan (*niyaga*). Aktivitas dari orang tua ‘Tini Sebloh Reog’ (ayah) dalam berkesenian tersebut telah menumbuhkan minat dan membangkitkan bakat yang ada dalam diri ‘Tini Sebloh Reog’ dalam bidang kesenian. Bakat seni yang ada dalam diri ‘Tini Sebloh Reog’ merupakan bakat yang diturunkan dari ayah dan kakek ‘Tini Sebloh Reog’ (seorang pemain *reog*).

Pengembangan bakat seni ‘Tini Sebloh Reog’ dilakukan dengan proses pengaplikasian dalam ranah riil seni pertunjukan Wayang *wong*, *kethoprak*, *sindhèn* karawitan, *reog*, penyanyi keroncong, dengan tahap yang konsisten dan berkesinambungan. Tahap perjalanan jenjang kesenimanan ‘Tini Sebloh Reog’ dilalui dengan berbagai tempaan mental psikologis yang terkait dengan situasi kehidupan ‘Tini Sebloh Reog’ di masa lalu. Tempaan mental tersebut berwujud persoalan ekonomi, keluarga, dan persoalan yang datang dari orang lain. Persoalan keluarga terjadi saat Ibu dari ‘Tini Sebloh Reog’ meninggal dunia, tidak lama kemudian ayah ‘Tini Sebloh Reog’ menikah lagi dengan gadis yang masih

tetangga dengan 'Tini Sebloh Reog'. Setelah ayah 'Tini Sebloh Reog' menikah, kehidupan 'Tini Sebloh Reog' dan adik diterlantarkan, baik dari masalah biaya hidup sehari-hari, maupun biaya untuk sekolah. Berawal dari itu, 'Tini Sebloh Reog' bekerja untuk menghidupi biaya sehari-hari dan biaya sekolah 'Tini Sebloh Reog' dan adiknya.

Pengalaman pahit di masa lalu tersebut menjadi motivasi internal 'Tini Sebloh Reog' untuk terus berkecimpung dan mengasah keterampilan diri dalam seni pertunjukan. Proses pengembangan keterampilan tersebut mengantarkannya pada sosok seniman campursari. Pada masa penekunan sebagai penyanyi campursari tersebut, 'Tini Sebloh Reog' menghadapi persoalan dengan hadirnya banyak penyanyi muda yang diakui 'Tini Sebloh Reog' lebih cantik, seksi, dan mempunyai suara vokal yang bagus. Keadaan tersebut secara tidak langsung telah menggeser eksistensinya sebagai seniwati seni pertunjukan musik campursari. Motivasi eksternal 'Tini Sebloh Reog' melakukan strategi tersebut supaya tidak kalah bersaing dengan penyanyi yang lebih muda, dan masyarakat penikmat campursari serta pemilik campursari memberi *job* menyanyi pada dirinya tentunya dengan strategi adaptasi yang digunakan 'Tini Sebloh Reog'.

Solusi kreatif yang diciptakan 'Tini Sebloh Reog' merupakan sebuah strategi penyesuaian (adaptasi) terhadap komoditi seni pertunjukan musik campursari yang sekarang lebih berkembang dan berubah. Perubahan musik campursari terjadi pada bagian cara penyajian, alat yang digunakan, dan garap musiknya yang lebih agresif, dengan menggunakan irama *koplo* (campuran *rock* dangdut, congdut, didominasi pada permainan ketipung).

Perubahan format penyajian dalam musik campursari tersebut memotivasi ‘Tini Sebloh Reog’ untuk lebih mengembangkan kreativitas dan keterampilan. Kreativitas tersebut diwujudkan sebagai seorang seniman penyanyi campursari yang melakukan peragaan adegan ekstrim dalam penyajiannya. Peragaan adegan ekstrim seperti meloncat-loncat, menjatuhkan diri di lantai, diinjak kepalanya, diguyur dengan air, dan diceburkan ke dalam selokan. Peragaan adegan ekstrim tersebut tergolong tidak lazim dalam kultur masyarakat di sekitar lingkungan ‘Tini Sebloh Reog’. Strategi adaptasi ‘Tini Sebloh Reog’ yang tergolong tidak lazim tersebut pada awalnya sering mendapatkan kritikan dan tekanan dari orang sekitar ‘Tini Sebloh Reog’, namun lambat laun masyarakat dapat menerima dan menyukainya.

Strategi adaptasi yang dilakukan ‘Tini Sebloh Reog’ tak lepas dari faktor pendukung yaitu bakat yang diturunkan dari ayah serta neneknya, lingkungan disekitarnya kebanyakan seniman sangat berpengaruh, dan perdukunan yang tak lepas dari sesuatu yang berhubungan dengan gaib seperti; jimat, sesaji, mantram, *pasa*, dan lelatu. Selain itu ‘Tini Sebloh Reog’ juga melakukan promosi melalui televisi lokal dan melalui kaset DVD ataupun VCD yang proses pembuatannya melalui biaya sendiri kemudian diedarkan kepada pedagang kaku lima (PKL) yang berjualan kaset.

Bentuk strategi adaptasi ‘Tini Sebloh Reog’ dalam seni pertunjukan musik campursari tersebut diterima masyarakat sebagai hiburan segar dan menghibur. Masyarakat penikmat musik campursari memandang bentuk strategi adaptasi ‘Tini Sebloh Reog’ dalam seni pertunjukan musik campursari sebagai bentuk

inovasi kreatif dan memberikan penguatan eksistensi musik campursari. Strategi adaptasi ‘Tini Sebloh Reog’ akhirnya mampu diterima oleh masyarakat penikmat dan masyarakat pendukung musik campursari sebagai suatu kultur baru dalam bidang musik campursari.

Saran

‘Tini Sebloh Reog’ sebaiknya berfikir keras lagi supaya muncul ide baru untuk mempertahankan strateginya agar penonton tidak merasa bosan dengan atraksi-atraksi yang sudah dilakukanya selama ini, karena tidak menutup kemungkinan penonton akan bosan dengan adegan maupun atraksi yang selama ini dilakukanya.

Selain itu supaya tidak kalah bersaing dengan penyanyi yang lebih muda, cantik, dan seksi. Dengan semakin bertambahnya usia ‘Tini Sebloh Reog’ masih bisa tetap menjaga eksistensinya sebagai penyanyi campursari dengan atraksi baru dan segar untuk ditampilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Avin. "Hidup di Kota Semakin Sulit: Bagaimana Strategi Adaptasi dalam Situasi Kepadatan Sosial?" dalam Buletin Psikologi, tahun II, Nomor 2, ISSN, Desember, 1994.
- Fadlil Yani Ainusysyam. "Pendidikan Akhlak" dalam *Handbook "Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu"*, Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Freddy Rangkuti. "Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integreted Marketing Communication" .Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Ika Sylvianingrum, Condro Budoyo. "Adaptasi Kesenian Dongkrek di Era Globalisasi". Skripsi, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2008.
- Lindsay, Jennifer. *Klasik, Kitsch, Kontemporer, Sebuah Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- MC. Ninik Sri Rejeki. "Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antar Budaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma" dalam jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 4, Nomor 2 Desember. Yogyakarta, 2007.
- Miranti, Raras. "Strategi Adaptasi Kelompok Musik Tanjidor Dalam Menghadapi Perubahan". Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta, 2003.
- Primadi Tabrani. *Kreativitas dan Humanitas*. Yogyakarta: Jala Sutra, 2006.
- Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Singgih D. Gunarso. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Suwardi Endraswara. "Mistik Kejawaen; Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa" Narasi. Yogyakarta, 2003.
- Supanggah, Rahayu. "Bothekan Karawitan I", Jakarta: Ford Foundation dan MSPI, 2002.
- Thursan Hakim. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2005.
- Umar. Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Utami Munandar. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Vika Muradriarini, Niken Widiastuti, Lianawati, Nisfianur. "Hubungan antara kemampuan *Visual imagery* dengan Kreativitas pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam PB Sudirman, Jakarta Timur)". dalam Jurnal Provita, Volume II, No 2, November , 2006.
- Weli Meinindartato. " Kesenian Ondel-Ondel Group Putra Betawi Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur: Studi Tentang Adaptasi". Laporan Penelitian, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2005.
- Widodo. Konsep Gayeng Dalam Gending-Gending Sragenan. Tesis, Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Wrahatnala, Bondet."Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni, Ngamen Sebuah Perjalanan Kreativitas". 2007.

WEBTOGRAFI

http://pusat_bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/ Ebta Setiawan. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) versi offline: mengacu data KBBI Daring (edisi III), 2011.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>, 2010

<http://id.wikipedia.org/wiki/Adaptasi>, 2010

<http://kpm.sukoharjokab.go.id/giskpmskh/>

DISKOGRAFI

Feature. Strategi Adaptasi “Tini Sebloh Reog” dalam Mempertahankan Eksistensinya sebagai Penyanyi Campursari, 2013. Koleksi Pribadi.

DAFTAR NARASUMBER

Agus Riyanto, 36 tahun, Boyolali, Wiraswasta (Penonton).

Amin, 22 tahun, Nguter, Mahasiswa Jurusan Karawitan dan Pemain Organ Campursari.

Bagong, 47 tahun, Selogiri, Pedagang (Penonton).

Bajang Koplak, 42 tahun, Njendi, Wonogiri, Ketua Pemilik Campursari.

Budi Halmahera, 36 tahun, Sukoharjo, Pimpinan Campursari.

Joko Satrio, 24 tahun, Karanganyar, Pengendang Campursari.

Ratmi, 42 tahun, Boyolali, Pedagang (Penonton)

Shidiq Purnomo, 41 tahun, Sukoharjo, Pemain Bass Campursari dan Suami Tini Sebloh.

Siswo Miharjo, 68 tahun, Sukoharjo (Tetangga Sekaligus Krabat Tini Sebloh Reog).

Sri Utomo 48 tahun, Sukoharjo, Penyanyi Campursari.

Sukanto, 46 tahun, Sukoharjo, penabuh Saron dalam Campursari.

Suparni, 35 tahun, Sukoharjo, Buruh (adik Tini Sebloh Reog)

Suwito, 44 tahun, Colomadu, Buruh (Penonton).

Tini Sebloh, 47 tahun, Sukoharjo, (Penyanyi Campursari, Pemain Reog, Pemain Ketoprak, Warangono, Cucuk Lampah).

GLOSARIUM

<i>Bala pecah</i>	: peralatan rumah tangga seperti piring, gelas, dan peralatan yang terbuat dari kaca.
<i>Dandan</i>	: tata rias dan cara berpakaian untuk menampilkan sesuatu ingin ditampilkan atau dipentaskan.
<i>Kausal</i>	: sebab akibat
<i>Kupingan</i>	: berlari kesenian secara otodidak
<i>Laku/lelaki</i>	: syarat yang dilakukan dengan menahan nafsu berupa berpuasa berpantang, berprihatin.
<i>Nabuh</i>	: istilah Bahasa Jawa yang berarti memainkan gamelan karawitan.
<i>Nembang</i>	: menyanyikan <i>gendhing</i> karawitan Jawa.
<i>Ngoyo</i>	: terlalu memaksa untuk melakukan sesuatu.
<i>Ngudang</i>	: nyanyian oleh orang tua jaman dulu dan isi dari nyanyian tersebut biasanya tentang harapan-harapan orangtua kepada anak cucunya.
<i>Njagong</i>	: memberi bantuan kepada orang yang sedang punya hajat, bisa berwujud uang atau barang-barang seperti beras, gula, dan teh.
<i>Niyaga</i>	: pemain musik dalam karawitan Jawa.
<i>Peye</i>	: singkatan dari 'payon' atau laku dalam mendapat tanggapan pentas.
<i>Santhet</i>	: usaha melukai atau menghambat seseorang dengan cara ritual-ritual mistik tertentu. Biasanya disebabkan karena kebencian terhadap seseorang karena persaingan dalam pekerjaan maupun urusan lainnya.
<i>Sirkuralitas</i>	: ketimbalbalikan atau saling-umpan-balik antara budaya dengan lingkungannya.

LAMPIRAN I
FOTO PEMENTASAN



Gambar 1. Tini Sebloh Reog memegang mix sedang menyajikan *gendhing* dalam pementasan Campursari di Boyolali.
(Foto Nur Hastuti, 2013)



Gambar 2. Tini Sebloh Reog duduk dari kanan nomer 2 atau sebelah Gareng sedang menyajikan *gendhing* dalam pentasan Wayang di Colomadu
(Foto Nur Hastuti, 2013)



**Gambar 3. Tini Sebloh Reog sedang melakukan adegan menaiki mobil-mobilan dengan duduk diatas perut Gareng
(Foto Nur Hastuti, 2013)**



**Tini Sebloh Reog sedang melakukan peragaan adegan Menyanyi sambil *menggendhong* tokoh Gareng
(Foto Nur Hastuti, 2013)**



Gambar 5. Tini Sebloh Reog sedang melakukan adegan *Guyon Maton* dengan tokoh Gareng Saat pentas Wayang dengan dalang Ki Anom Widodo (Foto Nur Hastuti, 2013)



Gambar 6. Tini Sebloh Reog sedang melakukan peragaan adegan diguyur air pada saat berperan menjadi Suminten Edan (Foto Nur Hastuti, 2013)



Gambar 7. Tini Sebloh Reog berperan menjadi Suminten dengan adegan menyanyi dan berteriak (Foto Nur Hastuti, 2013)



Gambar 8. Tini Sebloh Reog sedang melakukan adegan menari menggunakan topeng atau biasanya disebut Tini Sebloh dengan sebutan *penthul* dan menutupnya *Penthul* ini menggambarkan wajah ketika masih muda (Foto Nur Hastuti, 2013)



Gambar 9. Tini Sebloh Reog sedang melakukan adegan menari menggunakan topeng atau biasanya disebut Tini Sebloh dengan sebutan *penthul* dan menutupnya *Penthul* ini menggambarkan wajah ketika sudah menginjak usia dewasa (Foto Nur Hastuti, 2013)



Gambar 10. Tini Sebloh Reog sedang melakukan adegan menari menggunakan topeng atau biasanya disebut Tini Sebloh dengan sebutan *penthul* dan menutupnya *Penthul* ini menggambarkan wajah ketika sudah tua, dengan wajah keriput (Foto Nur Hastuti, 2013)



**Gambar 11. Tini Sebloh Reog sedang melakukan peragaan adegan Reog, dengan atraksi Kuda Kepang
(Foto Nur Hastuti, 2013)**



**Gambar 12. Tini Sebloh Reog sedang melakukan peragaan adegan Reog, dengan atraksi menjatuhkan diri
(Foto Nur Hastuti, 2013)**



**Gambar 13. Tini Sebloh Reog melakukan adegan tidur tengkurep menjadi mobil-mobilan yang dikendarai Gareng, kepalanya Tini Sebloh reog digunakan menjadi stir mobil.
(Foto Nurhastuti, 2013)**



**Gambar 14. Tini Sebloh Reog melakukan adegan tidur memeluk Gareng
(Foto Nurhastuti, 2013)**



Gambar 15. Tini Sebloh Reog memakai selendang kuning dikalungkan dilehernya dan duduk jongkok bersama para pemain *ketroprak* yang tergabung dalam Grup *Kethoprak* Setyo Budoyo, dengan judul lakon “Sri Tanjung Sido Pakso” (Foto Tini Sebloh Reog, 2013)



Gambar 16. Tini Sebloh Reog bersama pimpinan Grup *Kethoprak* ‘Setya Budaya’ (Foto Tini Sebloh Reog, 2013)

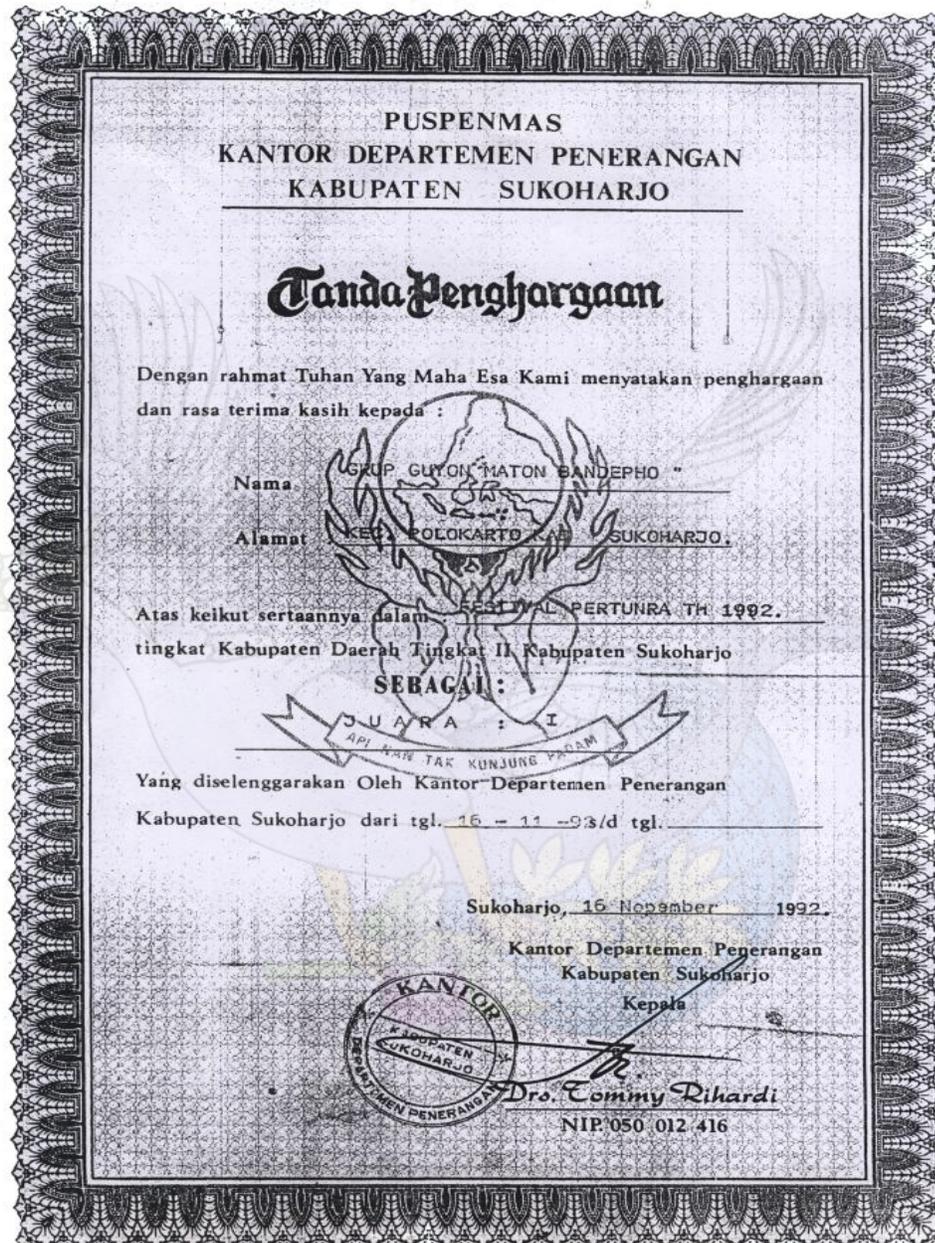


Gambar 17. Tini Sebloh Reog melakukan adegan menjadi Cakil pada pementasan campursari (Foto Nurhastuti, 2013)

LAMPIRAN II**FOTO WAJAH ASLI TINI SEBLOH REOG**

**Gambar 1. Wajah Asli Tini Sebloh Reog
(Foto Nurhastuti, 2013)**

LAMPIRAN III
FOTO PENGHARGAAN



Gambar 1. Salah satu piagam penghargaan yang bisa terlacak atau ditemukan karena setelah rumah Tini Sebloh Reog direnovasi banyak arsip yang hilang (Dokumentasi Tini Sebloh Reog, 1992)



**Gambar 2. Beberapa piala yang diraih Tini sebluh Reog dari beberapa perlombaan yang pernah diikuti.
(Dokumentasi Nur Hastuti, 2013)**

LAMPIRAN IV

COVER VCD



Gambar 1. Cover CD (*compact Disk*) pada album 'Guyon Maton'
Campursari Cakra Buana

Tini Sebloh Reog paling kiri memakai *penthul* menggendong Gareng
(Dokumentasi Tini Sebloh Reog, 2012)



Gambar 2. Cover CD (*compact Disk*) pada album 'Guyon Maton'
Campursari Cakra Buana Tini Sebloh Reog paling Kiri memegang mix
(Dokumentasi Tini Sebloh Reog, 2012)



Gambar 3. Cover VCD (*compact Disk*) Grup Kethoprak 'Setya Budaya' dalam lakon 'Sri Tanjung Sido Pakso' Tini Sebloh Reog berdiri paling kiri dengan memakai selendang dikalungankan di lehernya. (Dokumentasi Tini Sebloh Reog, 2010)